

**MAKNA TEOLOGIS PELAKSANAAN PEMBACAAN *RĀTIB AL-‘AṬṬĀS*
DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH BUMIJAWA TEGAL**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ANDI NOOR RAHMAN

NIM: 1904016094

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Noor Rahman

NIM : 1904016094

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “**MAKNA TEOLOGIS PELAKSANAAN PEMBACAAN *RĀTIB AL-‘AṬṬĀS* DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH BUMIJAWA TEGAL**”, dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 16 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Andi Noor Rahman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294, Website:
ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meninjau Skripsi mahasiswa, dengan hormat kami informasikan:

Nama: Andi Noor Rahman

NIM: 1904016094

Judul: **“MAKNA TEOLOGIS PELAKSANAAN PEMBACAAN *RĀTIB AL-
‘ATTĀS* DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH BUMIJAWA
TEGAL”**

Jadi nilai naskah skripsi tersebut adalah:

Catatan Pembimbing:

Demikian untuk di gunakan bagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Oktober 2024
Pembimbing I

Dr. H. Safii, M. Ag
NIP. 19650506 199403 1002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294, Website:
ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meninjau Skripsi mahasiswa, dengan hormat kami informasikan:

Nama: Andi Noor Rahman

NIM: 1904016094

Judul: **“MAKNA TEOLOGIS PELAKSANAAN PEMBACAAN *RĀTIB AL-‘ATTĀS* DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH BUMIJAWA TEGAL”**


Jadi nilai naskah skripsi tersebut adalah:

Catatan Pembimbing:

Demikian untuk di gunakan bagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Oktober 2024
Pembimbing II


Muhammad Faiq, M. A
NIP. 19870829 201903 1008

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA TEOLOGIS PELAKSANAAN PEMBACAAN *RĀTIB AL-‘AṬṬĀS*
DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH BUMIJAWA TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ANDI NOOR RAHMAN


NIM: 1904016094


Semarang, 16 Oktober 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I


Muhammad Faiq, M. A
NIP. 19870829 201903 1008


Dr. H. Safii, M. Ag
NIP. 19650506 199403 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Andi Noor Rahman dengan NIM 1904016094 telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 23 Desember 2024 serta diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. H. Safii, M. Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Penguji I

Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing II

Muhammad Faiq, M. A

NIP. 19870829 201903 1008

Penguji II

Wawaysadhya, M. Phil

NIP. 19870427 201903 2013

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I

NIP. 19850405 201903 1012

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Qs: Al-Ahzab: 41-4

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi yang dimaksud ialah pengalihan huruf Arab ke huruf Latin beserta alat-alatnya dalam tugas akhir ini. Penulisan ini berdasarkan instruksi Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (SKB) No: 158 Tahun 1997 dan No: 0543b/U/1987.

Di bawah ini adalah daftar karakter arab yang dirujuk beserta transliterasi dalam huruf latin, antara lain:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ـَ	Apostrof terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	ـَ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal ganda (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab tunggal, lambangnya seperti tanda (vokal), dengan transliterasi ialah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf vokal rangkap dalam bahasa arab, dengan lambang yaitu gabungan vokal & huruf, dengan transliterasi ialah gabungan huruf seperti halnya berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أِيّ	<i>Fathah+ ya</i>	<i>Ai</i>	A dan U
أُوّ	<i>Fathah + wau</i>	<i>Au</i>	A dan U

Maddah

Maddah (vokal panjang), lambangnya seperti halnya vokal dan huruf, dengan transliterasi seperti huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أ	<i>Fathah + alif atau ya</i>	Ā	a disertai garis di atas
إِ...إ	<i>Kasrah + ya</i>	Ī	i disertai garis di atas
أُوّ...و	<i>Dammah + wau</i>	Ū	u disertai garis di atas

Ta marbūṭah

Merujuk pada transliterasinya, makna *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup memiliki harokat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, dengan transliterasi adalah (t). Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati terdapat harokat sukun, dengan transliterasi adalah (h).

Namun, apabila *ta marbūṭah* berada di akhir kata serta menggunakan kata sandang al dan dipisahkan bacaannya, maka *ta marbūṭah* dengan transliterasi adalah *ha* (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah (tasydīd) pada sistem penulisan bahasa arab berlambang dengan tanda tasydīd (ّ), pada transliterasi berlambang dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap) yang bertanda *syaddah*.

Apabila huruf ّ tasydid di akhir kata serta di depannya huruf kasrah (اِ), maka ditransliterasikan seperti halnya huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Dalam bahasa Arab kata sandang ber lambang dengan huruf ال, dengan transliterasi ini dibedakan sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dengan transliterasi merunut bunyinya, yaitu huruf "l" serta diganti huruf yang langsung ikut kata sandang.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah dengan transliterasi merunut kaidah yang diuraikan di depan merunut bunyinya.

Baik yang ikut huruf syamsiyah ataupun qamariyah, tulisan tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya serta disambung tanpa celah.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*

Hamzah

Hamzah yang terletak di tengah serta di akhir kata, huruf hamzah dengan transliterasi menjadi *apostrof* ('). Namun jika hamzah berada di awal kata, maka tidak disimbolkan, karena dalam bahasa arab adalah alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- سَيِّئٌ *syai'un*

Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata atau kalimat "Allah" didahului partikel seperti huruf *jar* serta huruf lain atau berkedudukan *muḍ āf ilaih* (frasa nominal), maka dengan transliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata berdasarkan *Lafadz Al-Jalālah*, maka dengan transliterasi huruf [t].

Huruf Kapital

Walaupun pada sistematika penulisan huruf kapital Arab tidak dikenal, dengan transliterasi huruf ini juga digunakan. Pengguna dalam huruf kapital sebagaimana yang berlaku pada EYD, antaranya: huruf kapital yang digunakan menulis huruf awal nama diri dan awal kalimat. Apabila nama diri diawali dengan kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata.

UCAPAN TERIMA KASIH
Bismi-llāhi ar-rahmāni ar-rahīm

Al-Hamdu lillāhirabbil ‘alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, petunjuk, dan izin-Nya, skripsi yang peneliti susun dengan judul, “Makna Teologis Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-‘Attās* Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal” akhirnya bisa diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir perkuliahan dan juga sebagai bentuk perhatian peneliti terhadap upaya rekonstruksi dalam menghadapi masalah literasi di Indonesia yang masih terhitung minim. Tentunya dalam pengerjaan skripsi, peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr H. Nizar, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. Moch Sya’roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Tsuwaibah, M. Ag., Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Badrul Munir Chair, M. Phil., Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Dr. H. Safii, M. Ag., Dosen Pembimbing I yang dengan tulus membimbing, terutama meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan skripsi
6. Muhammad Faiq M. A., Dosen Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ketika pengerjaan skripsi sehingga sungguh banyak ilmu dan pengetahuan yang peneliti dapatkan selama mengikuti bimbingan.
7. Segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang meluangkan waktunya memberikan berbagai pengetahuan sehingga menjadikan bekal peneliti dalam proses pengerjaan skripsi

8. Semua orang yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu, baik bantuan moral ataupun material dalam proses pengerjaan skripsi

Hanya ucapan sedikit rasa terima kasih yang bisa peneliti sampaikan, semoga senantiasa Allah SWT membalas dengan limpahan kebaikan. Oleh sebab itu, adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca skripsi ini nantinya.

Semarang, 16 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Andi Noor Rahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NILAI PEMBIMBING I.....	iii
HALAMAN NILAI PEMBIMBING II.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II: TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION.....	16
A. Pengertian Teologi dan Ruang Lingkup Kajian Teologi Islam.....	16
B. Dasar Memahami Teologi.....	22
C. Teologi Islam Menurut Harun Nasution.....	23
BAB III: PRAKTIK PEMBACAAN DZIKIR <i>RĀTIB AL-‘AṬṬĀS</i> DI PONDOK PESANTREN AT-THOLIBIYAH BUMI JAWA TEGAL.....	30
A. Profil Pondok Pesantren Bumijawa Tegal.....	30
B. Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren Bumijawa Tegal.....	31
C. Sejarah Dzikir <i>Rātib Al-‘Aṭṭās</i> Pondok Pesantren Bumijawa Tegal.....	32
D. Sejarah dan Teks Dzikir <i>Rātib Al ‘Aṭṭās</i>	33
E. Praktik bacaan Dzikir <i>Rātib Al-‘Aṭṭās</i> di Pondok Pesantren Attholibiyah Islamiyyah Bumijawa Tegal.....	36

F. Pandangan Santri Attholibiyah tentang pembacaan <i>Rātib Al-‘Aṭṭās</i>	44
BAB IV: DIMENSI TEOLOGIS PEMBACAAN <i>RĀTIB AL-‘AṬṬĀS</i> DI PONDOK PESANTREN ATTHOLIBIYAH.....	51
A. Analisis Ruang Lingkup Teologi Islam.....	51
B. Analisis Teologi Islam Harun Nasution.....	52
BAB V: PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	68
PANDUAN WAWANCARA.....	68
DOKUMENTASI.....	69
DAFTAR RIWAYAAT HIDUP.....	71

ABSTRAK

Persoalan mengenai nilai-nilai keimanan adalah hal yang paling mendasar serta dianggap penting bagi setiap umat manusia. Peningkatan nilai keimanan penting dilakukan pada semua aspek kehidupan karena saat ini banyaknya pelanggaran terhadap nilai-nilai, baik moral, maupun sosial. Pelanggaran tersebut terjadi akibat semakin menurunnya kesadaran manusia akan rasa keimanan. Oleh sebab itu, perlu tindakan lebih lanjut dalam memperkuat pemahaman agama dalam rangka membangun lingkungan sosial yang mendukung dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memupuk keimanan adalah melalui pembacaan *Rātib*. Penelitian ini bertujuan mengetahui prosesi Pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal dan mengetahui makna teologis dari pelaku Pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi lapangan yang pendekatannya fenomenologi. Hasil penelitian adalah: 1) Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal adalah amalan rutin yang diamalkan oleh santri serta asatidz setiap hari setelah sholat Maghrib dan Subuh. Pelaksanaan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* merupakan upaya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik melalui pembiasaan pembacaan dzikir yang sesuai dengan kalamullah dan hadis shahih Nabi. 2) Makna teologi pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal selaras dengan ketiga konsep teologi Harun Nasution bahwa perlu mendayagunakan akal untuk memahami kalamullah dan hadis Nabi bukanlah sebagai upaya untuk meragukan kekuasaan Tuhan tetapi sebagai upaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kalamullah dan hadis shohih Nabi sehingga memiliki taraf keimanan yang mendalam; rutinitas yang dilakukan santri yang merunut pada hal baik ini juga menantikan dampak yang baik secara definitif kebaikan bagi mereka yang juga sejalan dengan keyakinan konsep keadilan dari kaum Muktazilah; dan pembacaan *Rātib* juga menimbulkan efek bertanggung jawab dari masing-masing pembaca sehingga tidak hanya fokus terhadap orientasi akhirat tetapi juga berpengaruh pada produktivitas pembaca di kehidupan dunia.

Kata kunci: *Rātib Al-‘Atṭās*, Teologi, Harun Nasution, PP. Attholibiyah Bumijawa Tegal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, menghadapi berbagai tantangan, persoalan nilai-nilai keimanan adalah hal yang paling mendasar serta dianggap penting bagi setiap umat manusia. Pentingnya peningkatan nilai keimanan dalam segala aspek kehidupan, karena saat ini banyak terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai, baik moral, sosial dan lain-lain, dan hal ini terjadi akibat semakin menurunnya kesadaran manusia akan rasa keimanan. pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan. Di satu sisi, globalisasi yang semakin pesat yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan teknologi telah menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang sering kita jumpai pada individu-individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar suku, banyaknya remaja dan pelajar yang menggunakan narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, serta berbagai penyakit jiwa seperti depresi dan kecemasan merupakan bukti dampak negatif yang tidak terbantahkan. kemajuan peradaban pada masyarakat yang tidak dilandasi nilai-nilai agama yang kuat. Hal ini kemudian mempunyai dampak negatif tidak langsung terhadap cara hidup masyarakat.

Inilah sebabnya mengapa pendidikan keimanan harus menjadi urusan semua orang, terutama para pendidik. Pentingnya mengedepankan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan ini merupakan salah satu cara untuk menyeimbangkan kemajuan dunia yang lebih mementingkan materi namun hampa makna dan nilai, terutama nilai keimanan, dan hal ini membuat manusia tergerak. kehilangan rasa kemanusiaannya. Sementara itu, masih terdapat beberapa ilmuwan, institusi bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan nilai-nilai keimanan sebagai salah satu bentuk kajiannya, padahal bidang kajian pendidikan nilai-nilai keimanan masih sangat luas dan masih banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan. dikembangkan lebih lanjut. Untuk mewujudkan nilai keimanan, maka nilai keimanan harus ditingkatkan dan dijadikan landasan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik di keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun di masyarakat, sehingga pendidikan nilai keimanan dapat

terwujud. menjadi bagian integral dari pendidikan pada umumnya.¹

Persoalan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai keimanan, menjadi perhatian semua orang di mana pun, baik di masyarakat maju maupun terbelakang. Segala sesuatu yang merugikan nilai-nilai agama seseorang mengganggu kedamaian orang lain. Jika nilai-nilai agama banyak orang dalam suatu masyarakat dilanggar maka keadaan masyarakat tersebut akan menjadi kacau. Mengenai permasalahan di atas,² penulis mengatakan, “Kualitas masyarakat Islam di abad ke-21 tidak lebih baik dibandingkan abad-abad sebelumnya”. “Ini adalah bukti bahwa kualitas umat Islam saat ini belum membaik secara mendasar”. Jika kita cermati, banyak umat Islam saat ini yang melupakan ajaran agamanya dan Allah SWT telah memperingatkan hal tersebut dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memperingatkan bahwa banyak orang mengaku beriman, namun sebenarnya mereka adalah musuh terbesar Islam, dan Al-Qur'an menyebut mereka kafir dan munafik (QS. 63: 3). Berdasarkan penjelasan di atas, Quthub berkata: “Umat Islam saat ini sedang menghadapi krisis keimanan. Hal ini ditandai dengan banyaknya umat Islam yang melupakan Allah”.³

Melihat penderitaan umat Islam, masuk akal jika banyak umat Islam saat ini menghadapi musibah sebagai bagian dari cobaan Allah SWT. Padahal, jika melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kota-kota besar, maka dapat dikatakan bahwa sebagian anggota masyarakat banyak mengalami pelanggaran nilai-nilai agama, atau nilai-nilai agama yang ada di masyarakat sudah mulai menurun. Menerima bagi kebanyakan orang, kepentingan umum tidak lagi menjadi prioritas, dan kepentingan pribadi diutamakan. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian untuk membela kebenaran memiliki kelemahan kecil dan serius. Banyak perbuatan yang merendahkan nilai keimanan, seperti saling menghasut, saling memfitnah, saling menyindir, menipu, berbohong, dan mengambil barang orang lain sesuka hati. Yang mengalami kemerosotan iman bukan hanya orang-orang dewasa, namun juga generasi muda yang mempunyai keinginan untuk terus

¹ Fahrudin, 2013 *Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf Sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia Arifun Billah Di SMA POMOSDA*, Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

² Fahrudin...

³ Fahrudin...

memperjuangkan kehormatan negaranya dan mempertahankannya.⁴

Dengan mengakui krisis keimanan ini, perlu tindakan lebih lanjut dalam memperkuat pemahaman agama, membangun lingkungan sosial yang mendukung, dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi krisis tersebut.⁵

Krisis yang melanda masyarakat Bumijawa semakin meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara kronologis, krisis yang menimpa masyarakat diawali dari krisis keimanan atau kepercayaan kepada Allah swt yang kemudian berujung pada krisis akhlak yang disusul dengan krisis sosial dan budaya.⁶ Krisis keimanan yang terjadi di Bumijawa seperti halnya masih banyaknya pemuda dengan akhlak yang buruk berada di sekitar pesantren. Idealnya sebagai masyarakat yang berada dalam lingkungan pesantren selaku lembaga pendidikan dan juga berada dalam lingkungan masyarakat Jawa dengan mayoritas penduduk muslim seharusnya masyarakat setempat bersinergi untuk menjaga lingkungan pesantren bukannya menjadi ancaman bagi pihak luar yang datang ke Pesantren Attholibiyah untuk melakukan kegiatan belajar,

Maka pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah penting untuk dilestarikan karena dapat menjadi salah satu media untuk memupuk keimanan masyarakat di tengah krisis keimanan yang sedang melanda. Namun sayangnya, pemahaman masyarakat akan makna dari pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* masih sangat minim. Karena Pemahaman sosial terhadap pembacaan *Rātib* sangat jarang sekali kita temui dalam kehidupan sehari-hari, yang ada di Pondok Pesantren Attholibiyah ini, umumnya di masyarakat seperti jamiyah *Rātib* ataupun majlis-majlis tertentu dengan bacaan surat, ayat atau dzikir tertentu pada acara khusus.⁷

Rātib Al-‘Aṭṭās adalah implementasi sosial dan agama yang memuat ayat Al-Quran pilihan serta dzikir yang ditulis Habib Umar bin Abdurrahman Al-‘Aṭṭās

⁴ Fahrudin...

⁵<https://search.krisis+keimanan+di+jawa+tengah&fr=mcafee&type=E210US91215G0&fr2=sa-gp-search&iscqry=&mkr=8> di akses 19 mei 2024

⁶ Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 3.

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015),hlm.291

dan dikembangkan masyarakat Indonesia.⁸ Ini menjadi bukti karena banyaknya masyarakat Indonesia yang mengamalkan *Rātib Al-‘Atṭās*. Satu di antara yang ada adalah *Rātib Al-‘Atṭās* yang dikembangkan Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Rātib Al-‘Atṭās Pondok Pesantren Attholibiyah awalnya berkembang dari Al Habib Muhammad bin Tholib Al-‘Atṭās yang merupakan tokoh masyarakat serta pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah yang pertama, sepeninggal beliau, perjuangannya dilanjutkan hingga kini oleh adiknya yang bernama Al Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās sampai sekarang. Amalan tersebut diawali oleh Al Habib Muhammad bin Tholib Al-‘Atṭās yang memperoleh ijazah berupa *Rātib Al-‘Atṭās* dari Al Walid Al Habib Tholib bin Muhsin Al-‘Atṭās⁹ dengan cara membacakan ayat Al Qur’an pilihan, Salawat Nabi, dan doa-doa pilihan.¹⁰ Ayat Al Qur’an pilihan dalam *Rātib Al-‘Atṭās* antara lain Surat Al fatihah, cuplikan ayat Al-Qur’an Surat Al-Hasyr ayat 21-24, Surat Al- Baqarah ayat 287, Surat Al Imran ayat 173, kalimat *Bismillahirrahmanirrahimi*, kalimat *Lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azhīmi*, kalimat *Lā ilāha illa l-Lāh*, dan beberapa kalimat Asmaul Husna antaranya ya latif, ya alim, ya khabir yang semua itu ayat teologis yang ditujukan kepada Allah swt, sedangkan bacaan lainnya berupa Salawat Nabi dan doa penutup.¹¹

Pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* secara rutin di PP Attholibiyah Bumijawa Tegal adalah rutinitas sosial santri setempat dan terus berlanjut sampai saat ini. Rutinitas ini dilatarbelakangi oleh pemahaman terhadap ayat-ayat teologis Al-Quran termasuk dalam *Rātib Al-‘Atṭās* Seperti penulis sampaikan, santri PP Attholibiyah Bumijawa Tegal mau mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh

⁸<https://www.imanmuslim.com/2021/12/fadhilah-ratib-al-atthas.html?m=1> Diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 21:00 WIB

⁹ Ayahanda Al Habib Muhammad dan Al Habib Muhsin Al-‘Atṭās

¹⁰ Guru dari Al Habib Muhammad bin Tholib Al-‘Atṭās yang mendapatkan ijazah *Rātib Al-‘Atṭās* dan sanad (hubungan guru dan murid) menyambung sampai Al Habib Ali bin Ahmad Al-‘Atṭās.

¹¹ Al Habib Ali bin Ahmad Al-‘Atṭās, *Rātib Al-‘Atṭās wa Ratib Al-Haddad* (pekalongan, Maktabah Hasan bin Idrus Al-‘Atṭās), hlm. 1-6.

keberkahan dengan membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās*.¹² Pemahaman inilah yang melandasi santri Attholibiyah Bumijawa Tegal dalam melaksanakan rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Kegiatan ini merupakan wujud hasutan¹³ untuk menyikapi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran yang terkandung dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Hal ini tidak terjadi pada *Rātib* lainnya.

Penulis menemukan ungkapan dari kegiatan tersebut seperti membaca surat al-Fatihah yang dijadikan tawassul, membaca kutipan ayat 21-24 surat al-Hasyr, ayat 287 surat al-Baqarah, ayat 173 surat Ali Imran sebanyak 7 kali, kalimat *Bismillahirrahmanirrahimi* sebanyak 3 kali, kalimat *Lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azhīmi*, kalimat *Lā ilāha illa l-Lāh* sebanyak 40 kali di pertengahan *Rātib* dan sebanyak 5 kali di akhir *Rātib* serta beberapa kalimat Asma al-Husna antaranya *ya latif*, *ya ‘alim*, *ya khabir* sebanyak 3 kali dan kalimat Astaghfirullah sebanyak 11 kali.¹⁴ kalimat ini adalah khas dari *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang tidak dijumpai pada *Rātib* lainnya dalam segi kalimat, urutan, maupun tata cara.

Pembacaan dalam rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan respon masyarakat terhadap pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang tidak selalu ditemukan pada masyarakat perkotaan. Menurut pemaparan di atas, peneliti ingin mendalami lebih lanjut tentang Makna Teologis Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji praktik tersebut adalah bagaimana pelaku pembacaan dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Penelitian ini berjudul makna teologis pelaksanaan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal Penelitian ini Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan.

Berdasarkan uraian di atas sebagai masyarakat yang didominasi oleh masyarakat beragama Islam, seharusnya keimanan dan moral itu menjadi *core* dalam sebuah praktik, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Pada tataran

¹² Data diolah berdasarkan wawancara bersama zaini nadzib tanggal 5 romadhon di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

¹³ George ritzer dan douglas j. goodman, teori sosiologi, terj. Nurhadi (Bantul: kreasi wacana,2004), cet. X, hlm. 136.

¹⁴ Habib Ali Bin Ahmad al-Attas, *Rātib Al-‘Aṭṭās wa Ratib Al-Haddad* (Pekalongan, Maktabah Hasan Bin Idrus al-Attas), hlm. 1-6.

implementasi praktik pelaksanaan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, bobot pada ranah afektif bila di bandingkan dengan bobot pada ranah kognitif masih jauh dari harapan. Contoh kongkrit yang mewakili masalah ini adalah bahwa yang terjadi di masyarakat praktik keagamaan itu pada umumnya hanyalah bersifat praktik keagamaan yang lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan praktik yang menekankan aspek nilai. Hal ini bisa dapat di lihat dari masyarakat terhadap praktik yang di laksanakan oleh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Akibatnya para pelaku pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* hanya melakukan praktik tersebut sebagai rutinitas saja, konsekuensinya mengukur, menilai keberhasilan atau makna yang didapat dari praktik pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* hanya dengan menanyai pelaku pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, agar pendalaman lebih spesifik dan terarah maka di bawah ini rumusan masalah utama antara lain:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
2. Bagaimana makna teologi Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai suatu bentuk karya ilmiah, rumusan masalah di atas memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui lebih dalam terkait prosesi Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.
2. Mengetahui lebih dalam makna teologis dari pelaku Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Kajian ini siap menawarkan pemahaman tentang bagaimana praktik pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attholibiyah.

2. Manfaat praktis. Hasil penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan citra yang mendalam tentang berbagai aktivitas keagamaan seluruh masyarakat khususnya santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

D. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian skripsi M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus (2016), berjudul “Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon” yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini menyelidiki bagaimana tradisi mujahid yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Islami Kebon Jambu, dan praktik mujahidin menjadi salah satu temuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang runtut mengenai tradisi Mujahad Pondok Kebon Jambu. Pelajari juga pengalaman orang-orang yang ikut serta dalam mujahad. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu pengumpulan data berupa observasi dan observasi, dokumentasi dan wawancara, pengolahan data dan metode inferensi digunakan untuk menganalisis aktivitas Mujahad Al-Quran di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa tradisi ini bermula dari keinginan para wali untuk meneruskan amalan Pondok A.P.I Tegal Rejo dan melestarikan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Acara ini diadakan setiap hari senin setelah salat magrib dan seluruh siswa berpartisipasi. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menahan hawa nafsu, membangkitkan keimanan kepada Allah SWT, bersih dari segala penyakit, mensyukuri nikmat yang melimpah, dan mendidik diri dan para santri untuk istiqomah membaca al-Qur’an. Pengalaman seorang mujahidin meliputi kedamaian batin dan lahiriah, kemudahan dalam melakukan segala sesuatu, meningkatnya keinginan untuk belajar dan mengikuti, penghidupan yang baik, terpenuhinya segala permintaan, dan terjalinnya persahabatan.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

¹⁵ Ofik Taufikur Rohman Firdaus skripsi “*Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*”. Prodi

ini adalah karya diatas membahas tentang bagaimana pemakaian ayat-ayat al-Qur'an sebagai dzikir atau wirid, pemakaian ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Mujahadah, hasil atau efek dari Mujahadah dalam menjaga jiwa seseorang, kegiatan jam'iyah, dan tempat kajiannya juga berbeda. Sedangkan skripsi yang akan penulis dalam lebih lanjut yaitu mendalami mengenai Makna Teologis Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pelaksanaan dan pemaknaan pelaku dalam Pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dengan objek penelitiannya yaitu santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Kedua, penelitian skripsi Mulyadi (2017), yang berjudul “Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan *Rātib Al-'Aṭṭās*” (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju, Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y)”, yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji praktik tradisi pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* Majelis Dzikir al-Muniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang? Bagaimana tradisi pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* Majelis Dzikir alMuniriyyah di Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang? Tujuan dari penelitian tersebut Untuk mendeskripsikan prosesi pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Majelis Dzikir al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Untuk mendeskripsikan makna tradisi pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* Majelis Dzikir al-Muniriyyah Kampung Rancabogo, Desa Sukamulya, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperoleh dari Kyai, Ustadz, dan Jamaah Majelis Dzikir alMuniriyyah. Adapun sifat penelitian yang digunakan ialah deskriptif-analitik yaitu dengan cara memaparkan atau mendeskriptifkan realita dan menganalisis tentang kegiatan rutinan di Majelis

Dzikir al-Muniriyyah tersebut.¹⁶

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah karya diatas membahas tentang bagaimana pemakaian penafsiran ayat-ayat sebagai dzikir atau wirid, serta tujuan dari pemakaian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan *Rātib Al-'Aṭṭās*, hasil atau efek dari *Rātib Al-'Aṭṭās* dalam menjaga jiwa seseorang, kegiatan jam'iyah *Rātib Al-'Aṭṭās*, dan tempat kajiannya juga berbeda. Sedangkan skripsi yang akan penulis dalam lebih lanjut yaitu mendalami mengenai Makna Teologis Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pelaksanaan dan pemaknaan pelaku dalam Pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dengan objek penelitiannya yaitu santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Ketiga, penelitian skripsi Nina Nur Kamila (2021), yang berjudul Praktik Pembacaan Dzikir *Rātib Al-'Aṭṭās* di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang, yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini berfokus pada Bagaimana meraih pengalaman dan manfaat pembacaan ayat Al Qur'an dalam dzikir *Rātib Al-'Aṭṭās* yang diwujudkan melalui aksi pembaca di dalamnya baik dewan guru maupun para santri MDTI di kauman Warungasem Batang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi wawancara, dokumentasi dan analisis data. Selain itu, posisi penulis adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Temuan skripsi ini adalah yang pertama, amalan dzikir *Rātib Al-'Aṭṭās* merupakan amalan sosial keagamaan yang dilaksanakan di MDTI Kauman Warungasem Batang dan dilakukan oleh santri dan siswi secara bersama-sama sebelum dimulainya perkuliahan setiap hari, dewan guru

¹⁶ Mulyadi skripsi "*Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratib Al-Athas*" (*Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju, Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y*). Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

berkumpul di Masjid MDTI Kauman Warungasem Batang dan membacakan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan do’a, langsung dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan Asmaun Nabi SAW dipimpin langsung oleh pengasuh Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah yaitu KH. Masykuri Ahmad Abdul Manan. Praktik dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di MDTI Kauman Warungasem Batang adalah ijazah dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-‘Aṭṭās Pekalongan merupakan dzuriyyah dari penyusun *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pekalongan.¹⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah karya diatas membahas tentang bagaimana praktik dan manfaat dari pembacaan ayat-ayat al-Qur’an di dalam dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang diwujudkan melalui perilaku pembaca di dalamnya baik dewan guru maupun para santri MDTI kauman Warungasem Batang dan tempat kajiannya juga berbeda. Sedangkan skripsi yang akan penulis dalam lebih lanjut yaitu mendalami mengenai Makna Teologis Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pelaksanaan dan pemaknaan pelaku dalam Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Dengan objek penelitiannya yaitu santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Keempat, Jurnal khazanah Pendidikan islam vol.3 no.3, tahun 2021 yang berjudul “pengaruh pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* terhadap pembelajaran peserta didik di masa pandemic covid-19”. Oleh tarsono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penelitian *Rātib Al-‘Aṭṭās* terhadap pembelajaran siswa selama covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai perspektif dan teori dalam penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan mental siswa dapat menjaga, menjaga bahkan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa pandemi covid-19, sehingga berdampak

¹⁷ Nina Nur Kamila, Skripsi “Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al- Attas di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang” 2021.

positif pada pola pikir siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁸

Kelima, Jurnal yaqzhan, vol 7 no 1, tahun 2021 yang “berjudul Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur’an”. Oleh nurkholidah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian Penelitian Lapangan dan Penelitian Perpustakaan. Hasil penelitian dalam jurnal yaitu mengungkapkan tradisi mujahadah membaca dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* merupakan amalan sosial keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari Rabu malam yang merupakan rutinitas Abah Hud bin Yahya semasa hidupnya bersama para ulama senior dan kyai di aula Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Sepeninggal Abah Hud, rutinitas itu tetap dilanjutkan oleh putranya yaitu H. Syarif Ahmad Tholib Yahya. Sementara itu, rutinitas santri digelar pada malam Minggu malam di Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Pentingnya salah satu tradisi mujahadah adalah pembacaan zikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Raudlatul Banat Pesantren berdasarkan teori sosiologi ilmu pengetahuan Karl Mannheim ada tiga kategori makna yang diperoleh yaitu makna obyektif sebagai rutinitas keluarga Abah Syarif Hud bin Yahya dan santri, Makna ekspresif sebagai amalan yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan wujudnya ketaatan kepada guru, serta makna film dokumenter sebagai keseluruhan budaya. Lalu beberapa Salah satu transformasi yang dirasakan pelakunya antara lain hati yang lebih tenang, dimudahkan segala urusannya Allah SWT melancarkan rezekinya, mengabdikan segala keinginannya, dan melindunginya dari segala keburukan.¹⁹

Dari karya - karya di atas, penulis berkeyakinan bahwa skripsi yang akan dipelajarinya memiliki persamaan dan perbedaan yang dilihat dari berbagai faktor. Persamaan ini saya gunakan sebagai acuan untuk mengilustrasikan penelitian yang akan saya lakukan.

¹⁸ Tarsono, *Pengaruh Pembacaan Rātib Al-‘Atṭās Terhadap Pembelajaran Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19* (Bandung: Khazanah Pendidikan Islam, 2021) vol. 3 no. 3

¹⁹ Nurkholidah, *Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Al-Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur’an* (Cirebon: yadzhan, 2021) vol. 7 no.1

E. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan etnografi. Etnografi Menurut sudut pandang James Spradley, tidak hanya mempelajari manusia, tetapi etnografi juga belajar dari manusia. Dengan kata lain, etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya di masyarakat. Tujuan etnografi menurut sudut pandang Molinowsky, ialah (*to grasp the native's point of view*) menangkap pandangan asli dari pandangan informan dengan realisasi dalam kehidupan.²⁰

Melainkan itu, dalam kesempatan ini penulis mendalami praktik pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* tersebut melalui kajian teologis serta menitik beratkan pada pelaku pembaca *Rātib Al-'Aṭṭās* yang berpusat pada bagaimana praktik bacaan *Rātib Al-'Aṭṭās*, bagaimana makna Teologi dalam pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* terkait praktik tersebut.²¹

2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini terletak dilokasi Desa Muncanglarang, Rt. 01, Rw. 04 Jl. Mobok Karsih, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian, penulis melakukan pencarian data dan melakukan observasi melalui metode interview pada 22 Maret - 22 April Pondok Pesantren Attholibiyah. Peneliti mencoba (observasi, wawancara, dan dokumentasi) sebagai data serta setiap hari mengikuti prosesi *Rātib Al-'Aṭṭās* yang dilakukan.

3. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian dan sumber data, dalam hal penulis bagi menjadi 2 yakni informan utama dan responden. Daftar orang yang termasuk informan utama yakni Habib Muhsyin Al-'Aṭṭās. Selanjutnya daftar orang

²⁰ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), Cetakan Pertama, hlm. 121.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ bekerjasama dengan Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. I, hlm. 29.

yang termasuk responden yakni santri sebagai jama'ah *Rātib Al-'Atṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan penelitian kualitatif, yang peneliti gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari metode pengumpulan data itu akan memperoleh data berupa data primer dan data sekunder.²²

a. Observasi

Pada penelitian ini, metode observasi partisipatif dan nonpartisipatif yang digunakan oleh penulis. Yang dimaksud penulis dengan observasi partisipatif adalah observasi terhadap objek - objek tempat terjadinya atau terjadinya suatu peristiwa, sehingga observer ikut bersama obyek di tempat terjadi yang diteliti penulis. Selanjutnya observasi nonpartisipatif adalah observasi terhadap luar peristiwa yang diteliti penulis.²³

Penulis tetap menggunakan observasi non-partisipan dengan kedok untuk memperoleh data dan informasi relevan dengan kajian teologis Pondok Pesantren Attholibiyah. Demikian itu seperti kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Attholibiyah, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Pondok Pesantren Attholibiyah.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis akan memakai metode wawancara etnografi adalah wawancara diskriptif yang akrab. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data observasi serta menggunakan pembicaraan yang informal. Sementara santri santri tidak akan menyadari bahwa penulis sebetulnya sedang menggali informasi karena mereka terjebak dalam percakapan yang santai. Ditujukannya wawancara ini tertuju pada beberapa santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Attholibiyah.

²² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132.

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 100.

Sarana ini guna memverifikasi kevalidan data dari memperoleh satu informan terhadap informan lain serta hasil observasi wawancara.²⁴

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini, penulis akan memakai keperluan pengumpulan data berkaitan topik penelitian, antara lain: buku, jurnal atau dokumen lain berkaitan topik penelitian ini. seperti buku pedoman *Rātib Al-‘Atfās*. Disisi lain buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan seperti gambar atau foto kegiatanpun dapat dijadikan sebagai bukti penelitian dan bahan rujukan.

5. Metode Pengolahan Data

Pertama, peneliti memilih, fokus pada data lapangan. Dari semua data yang didapat selama akumulasi data (observasi, wawancara, dokumen) memilih serta menyaring data yang dibutuhkan dan berharap tidak bertele-tele terhadap pembahasan.

Kedua, sarana analisis, yaitu sarana yang bertujuan menguji konsep tentang kejadian yang sebenarnya kemudian diklasifikasi berdasarkan masalah untuk mendapatkan realitas yang sebetulnya. Artinya, peneliti mengorganisasikan data yang ada serta menghubungkan fakta menjadi data yang berkaitan antar satu data dengan yang lainnya.

Selanjutnya sarana yang digunakan penulis untuk menganalisis data tersebut yaitu deskriptif analitif, yang mana untuk menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membentuk tipologi. Sehubungan penelitian ini, penulis mencoba menyajikan data dan memaparkan sudut pandang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Tujuannya guna mendapatkan pengertian tentang temuan penelitian yang kompleks.²⁵

²⁴ Siti Fauziah, *Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2013. hlm. 47.

²⁵ Muhammad Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 134.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami struktur karya skripsi secara keseluruhan, skripsi memerlukan informasi tentang elemen-elemen yang muncul di setiap bab: mengapa bab tertentu menyampaikan sesuatu dan hubungan antar bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan dan terdapat hubungan antara bab yang satu dengan bab berikutnya.²⁶

Bab pertama, berisi informasi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pendahuluan berada di bab pertama guna memahami tahapan pembahasan penelitian yang diteliti.

Bab kedua, menjelaskan tentang teologi Islam Harun Nasution, meliputi Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, takdir dan sunnahtullah

Bab ketiga, menjelaskan tentang praktik pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah serta mengkhususkan pada bacaan *Rātib* yang dibaca dalam *Rātib Al-'Aṭṭās*, sekaligus termasuk rumusan masalah yang pertama.

Bab keempat, menjelaskan tentang makna teologis dalam *Rātib Al-'Aṭṭās* dengan menggunakan teori Teologi Harun Nasution.

Bab kelima, adalah bab terakhir (penutup), berbentuk kesimpulan atas jawaban terhadap rumusan masalah. Dan saran bagi peneliti berikutnya.

²⁶ Dr. H. Sulaiman, M.Ag. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2020, Hlm 39

BAB II

TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION

A. Pengertian Teologi Islam dan Ruang Lingkup dalam Teologi Islam

Untuk mengetahui pengertian dan lapangan Teologi Islam, terlebih dahulu ditinjau arti perkataan “Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah)”. Teologi terdiri dari kata “theos” yang berarti “Tuhan” dan “logos” yang berarti “ilmu” (ilmu pengetahuan, penelitian, wacana). Oleh karena itu, “Teologi” berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu KeTuhanan”.²⁷

Pengertian “teologi” yang diberikan oleh para ahli agama antara lain Fergilius Ferm, yaitu: Disiplin tentang Tuhan (atau realitas ketuhanan) dan hubungan Tuhan dengan dunia (teologi adalah refleksi sistematis tentang alam semesta).

Dalam *Everyman's Encyclopedia*, teologi disajikan sebagai berikut: ilmu agama, yang karenanya berhubungan dengan Tuhan dan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (religious science, yang karenanya berbicara tentang Tuhan dan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan).

Dalam *New English Dictionary, Collins' Arrangement*, teologi diartikan sebagai: ilmu yang mempelajari fakta dan fenomena agama serta hubungan antara Tuhan dan manusia (sains yang membahas fakta dan fenomena agama serta hubungannya). antara Tuhan dan manusia).²⁸

Banyak penulis menganggap teologi berkaitan erat dengan agama, mendefinisikannya sebagai "deskripsi mental agama" (ekspresi intelektual agama). Namun pandangan tersebut tidaklah benar, karena seorang ahli teologi dapat melakukan penelitiannya dengan semangat penyelidikan bebas tanpa harus menjadi orang yang beragama atau mempunyai hubungan tertentu dengan suatu agama. Oleh karena itu lebih tepat dikatakan bahwa teologi dapat bersifat religius (teologi wahyu) atau non-religius (teologi natural atau teologi

²⁷ Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), hlm. 11.

²⁸ Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), hlm. 11.

filosofis).²⁹

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan, manusia, dan alam, sedangkan keimanan dalam teologi Islam membahas pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan, manusia, dan alam terkait keimanan seseorang. Ada banyak aspek kontroversial keimanan dalam teologi Islam, dan aspek-aspek yang dibahas berkisar pada poin ini:

1. Iman kepada Allah.

Percayalah hanya Allah Swt adalah satu-satunya pencipta alam semesta ini, mengendalikan, mengatur, mengatur segalanya memberi rezeki, energi, menghasilkan, membunuh, menghidupkan dan juga membawa manfaat maupun madharat, melakukan segala sesuatu sesuai kemauannya, menghukum sesuai kemauannya, memuliakan siapa yang dikehendaknya dan mempermalukan siapa pun yang dikehendaknya, di tangannya ada segala kuasa langit dan bumi, maha kuasa atas segala sesuatu, maha tahu atas segala sesuatu, ia tidak mempunyai kebutuhan semuanya, semuanya penting bagi-Nya Tangan-Nya baik-baik saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya.

Semua makhluk; Malaikat, jin, dan manusia adalah Hamba-Nya, semua berada di bawah kuasa-Nya, ketetapan-Nya dan kehendak-Nya, amal-amal-Nya tidak terhitung banyaknya dan tidak terhingga. Semua keistimewaan tersebut hanya milik Allah subhanahu wa taala, tidak ada Sebagai sekutu-Nya, tidak ada seorang pun yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut kecuali Dia, dan tidak dapat menganggap dan menugaskan salah satu sifat tersebut kepada orang lain selain Dia.³⁰

Percayalah hanya Allah subhānahu wata‘ālā satu-satunya yang mempunyai nama-nama yang paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, beberapa diantaranya telah Allah jelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. Dalam Q.S. Al-A’raf:180 yang artinya:

²⁹ Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), hlm. 11.

³⁰ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm. 12.

“Hanya milik Allah asmaul husna (nama-nama yang agung), maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut namanama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Keyakinan hamba bahwa Allah subhanahu wa taala adalah Tuhan yang benar, Dialah satu-satunya yang berhak menerima segala ibadah yang lahir dan secara bathin, tidak ada sekutu bagi-Nya.³¹

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl:36 yang artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan: “Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut-thaghut itu.)”

Dan tidak ada satu pun rasul yang kecuali memanggil umatnya untuk menyembah Allah, dalam Q.S. Al-A’raf:59 yang artinya:

“Sembahlah Allah! sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu selain Nya.”

Dan inilah yang di maksud mentauhidkan Allah dalam teologi islam dengan perbuatan hamba, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa urgensi tauhid dalam teologi islam yaitu:

- a. Tauhid adalah yang pertama dan terakhir, bagian luar dan bagian dalam (inti) agama Islam itu adalah misi setiap rasul.
- b. Karena tauhid inilah Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab. Dan karena tauhid pula manusia tergolong menjadi muslim dan kafir, pahala dan dosa.
- c. Tauhid adalah kewajiban pertama bagi seorang hamba, dan itu hal pertama Seseorang masuk Islam dan hal terakhir yang ingin mereka lakukan adalah percaya adanya kematian.

2. Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah mempunyai

³¹ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hlm 24.

malaikat. Allah menciptakan mereka dari cahaya, agar mereka senantiasa mentaati-Nya dan tidak menaati apa pun yang diperintahkan Allah kepada mereka, melainkan selalu menunaikan segala perintah-Nya dan memuliakan Allah siang dan malam, dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Mereka mempunyai misi yang berbeda.³² Hikmah beriman kepada malaikat:

- a. Karena tidak beriman kepada malaikat, maka keimanannya tidak sah sebagai bukti keimanannya.
 - b. Menyadarkan kita akan keagungan, keagungan dan kekuasaan Allah. Sebab keagungan ciptaan menjadi saksi kehebatan Sang Pencipta.
 - c. Mengetahui sifat-sifat, keadaan dan tugas malaikat menambah keimanan seseorang.
 - d. Adanya kedamaian dan rasa aman di kalangan orang-orang mukmin karena Allah telah menugaskan masing-masing dari mereka malaikat untuk senantiasa mendampingi mereka.
 - e. Ketika orang-orang beriman menunaikan shalat dengan sempurna dan mendoakan ampunan bagi mereka, maka rasa cinta kita kepada mereka pun semakin besar.
 - f. Terima kasih Tuhan, yang merawat hamba-hamba-Mu dan menjaga manusia melalui malaikat-Mu, mencatat semua amal mereka dan amal baik lainnya.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada semua kitab yang diwahyukan kepada rasul merupakan rukun ketiga dari enam rukun iman. Allah SWT mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran-kebenaran yang jelas dan kitab-kitab bersama mereka sebagai petunjuk rahmat bagi hamba-hamba-Nya dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. memandu Menilai permasalahan perselisihan di antara mereka sepanjang hidup mereka.³³

³² Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 42.

³³ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 57.

4. Iman kepada rasul

Keyakinan yang merupakan salah satu rukun iman yang tidak beriman kepada Rasul adalah tidak benar.

Iman kepada seorang Rasul berarti mengimani bahwa ada seorang Utusan Allah yang sengaja dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Siapa yang mengikuti akan mendapat petunjuk dan siapa yang tidak akan tersesat. Dan mereka, para rasul, dengan jelas mengkomunikasikan apa yang dengan jelas diwahyukan Tuhan kepada mereka. Mereka lakukan. Dalam segala hubungannya dengan keimanan, dalam memimpin masyarakat, dalam perjuangan yang efektif di jalan Tuhan, dalam memperkuat argumen-argumennya, tidak ada satu bagian pun dari isi risalah yang diubah. Mereka bersembunyi. Kita harus percaya pada setiap utusan, baik diangkat atau tidak, dan setiap utusan yang datang harus mengumumkan bahwa utusan itu akan datang setelahnya, dan utusan setelahnya harus membenarkan utusan sebelum dia.³⁴ Hikmah di utusnya para rasul:

- a. membuat orang menjauh dari menyembah sesama makhluk sehingga menyembah Allah yang Haq. Dan membebaskan seseorang dari belenggunya. Penghambaan kepada makhluk lain menuju penghambaan kepada Tuhan untuk mencapai pembebasan.
- b. Hanya melalui para rasul terpilih lah manusia sadar akan ciptaan dan tujuan Tuhan Sang Pencipta, yaitu beribadah dan menaati-Nya saja. Di antara ciptaan Tuhan, Tuhan menciptakannya secara unik di antara semua ciptaan.
- c. Ini menjelaskan hal-hal tak kasat mata yang berada di luar jangkauan manusia. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, kesadaran para malaikat, risalah hari kiamat, dll, seperti melalui hati.³⁵

5. Iman kepada hari akhir

Kepercayaan terhadap akhirat. Setelah ini, bagian lain masuk dan

³⁴ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 73.

³⁵ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 78.

dimulai. Dengan mati dan hidup di alam kubur, sampai hari kiamat berikutnya dan (dari alam kubur) sampai hari kiamat, mereka berkumpul di Lapangan Masyar dan tetap terkunci di surga atau neraka.

Kepercayaan terhadap akhirat merupakan salah satu rukun keimanan, yang tanpanya keimanan seseorang tidak akan sempurna. Siapapun yang mengingkari adalah orang kafir.³⁶ Hikmah beriman kepada hari akhir:

- a. Menimbulkan keinginan yang kuat untuk taat dan selalu berupaya melakukannya, berharap mendapat pahala.
- b. Membangkitkan rasa takut akan maksiat atau bergembira dalam perbuatan maksiat karena takut akan siksa hari itu.
- c. Menghibur orang-orang yang beriman tentang nikmatnya dunia, yang mereka rindukan karena mengharap kenikmatan akhirat dan pahalanya.
- d. Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan landasan kebahagiaan individu dan masyarakat. Sebab jika manusia beriman bahwa Allah akan membangkitkan kembali semua makhluk setelah kematiannya, membalas segala amalnya dan mencabut hak-hak orang yang menganiayanya, bahkan binatang sekalipun, maka mereka akan teguh menaati Allah, dengan demikian kejahatan akan hilang dan menyebarkan kebaikan dalam masyarakat.

6. Iman kepada takdir

Takdir adalah: ketetapan Tuhan terhadap segala sesuatu yang ada menurut ilmu dan hikmah-Nya. Takdir ini kembali lagi pada kekuasaan Tuhan, sesungguhnya Dia maha kuasa atas segala sesuatu dan berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Percaya pada takdir adalah bagian dari iman. kepada rubuhyah Allah subhanahu wa taala dan merupakan salah satu rukun iman, yang tanpanya keimanan seseorang tidak akan sempurna.³⁷ Hikmah beriman kepada takdir:

³⁶ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 105.

³⁷ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 140.

- a. Akan menghasilkan berbagai macam amal shaleh dan sifat-sifat yang terpuji, seperti keikhlasan, keimanan, rasa takut dan pengharapan kepada Allah, itikad baik terhadap-Nya, kesabaran dan ketekunan, ketabahan. menghilangkan perasaan putus asa, ridho kepada Allah, hanya bersyukur kepada Allah, dan bahagia dengan karunia dan rahmat-Nya, rendah hati terhadap-Nya, penolakan terhadap kesombongan, anjuran untuk mengeluarkan uang (infaq) di jalan kebaikan karena tsiqah (kepercayaan) kepada Allah, tegar, tabah, qana'ah (menerima apa adanya) dan mempunyai harga diri, tekad yang tinggi, keteguhan hati, keseriusan dalam segala urusan, moderat dalam suka maupun duka, aman dari rasa dengki dan penolakan, bebas dari tahayul dan berbagai kebatilan, kelapangan jiwa dan ketenangan pikiran.
- b. Orang beriman yang mempunyai takdir akan menempuh jalan kebenaran dalam hidupnya, nikmat tidak akan menjadikannya sombong dan musibah tidak akan berputus asa serta menjadikan ia yakin bahwa segala kesulitan yang menimpanya adalah takdir dan ujian dari Allah, maka ia akan lakukan dengan bersabar terus-menerus serta tidak akan gelisah.³⁸

B. Dasar memahami Teologi

Pembahasan teologi (ketuhanan) merupakan persoalan yang paling mendesak dalam agama Islam karena menyangkut keimanan seorang muslim dan berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang kaffah (seutuhnya). Selain itu peran Aqidah juga menjadi inti atau landasan pelaksanaan Syariat Islam (hukum Islam) yang diturunkan Allah kepada manusia, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan iman pada takdir.³⁹

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa topik utama pembahasan dalam aqidah Islamiyyah adalah pertanyaan tentang uluhiyahan (Ketuhanan) Allah. Pembahasannya berkisar pada tiga hal, yaitu: pertama pembahasan tentang Dzāt

³⁸ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 163.

³⁹ Erwandi Tarmidzi, Rukun Iman, (*Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2007), hlm 12

Allah; kedua, pembahasan tentang hakikat Tuhan; dan ketiga, diskusi tentang tindakan Tuhan. Menurutnya, tidak mudah membahas ketiga aspek tersebut dalam masalah keimanan⁴⁰ Namun menurut Ibnu Taimiyah, seorang ulama tidak hanya harus mengandalkan pengucapan frontal saja, tetapi juga mengungkapkan makna sesuai makna pengucapannya, tanpa kehendakmu.⁴¹

Mencermati pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat Aqidah Islam adalah Tauhidullah (mengesakan Allah). Dalam perkembangannya istilah ini mengalami metamorfosis (perubahan) makna dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang dikenal umat Islam yaitu ilmu Tauhid/Aqidah. Umat Islam percaya bahwa pengetahuan ini akan membuka jalan menuju pemahaman yang jelas tentang iman Islam.

C. Teologi Islam menurut Harun Nasution

Menurut Harun Nasution, pembahasan ilmu Tauhid yang berkembang di Indonesia tidak terlalu mendalam dan tidak bersifat filosofis.⁴² Pembahasan ilmu Tauhid nampaknya terbatas karena minimnya komentar dari aliran teologi Islam yang ada. Teologi yang umum diajarkan di Indonesia adalah teologi Asy'ariyyah, sehingga paham ini merupakan satu-satunya mazhab teologi dalam Islam. Harun Nasution, salah satu pemikir teologi Islam terkemuka, dalam tulisannya menjelaskan berbagai aliran pemahaman teologi Islam. Artinya, umat Islam dapat melihat dan menerima secara terbuka berbagai aliran konflik. Seiring kemajuan teknologi dan berkembangnya media sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga menyaksikan kontradiksi pemahaman tersebut.

Wahyu dan akal merupakan permasalahan dalam teologi Islam. Posisi antara wahyu dan akal memunculkan perdebatan mengenai aliran-aliran teologi Islam

⁴⁰Ibn Taymiyah, *Daqaiq al-Tafsir*.ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al- Julayndi. (Beirut: Dar al-Qiblah al-Islamiyyah, 1986), hlm. 45

⁴¹ Ibn 'Uthaymin dalam *al-Usul fi al-Ilmi al-Usul*, menyatakan bahwa "Ta'wil secara bahasa bermakna kembali, sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafaz dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (batin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Bandingkan dengan Manna Khali al-Qattan dalam Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, 311. Lihat juga al-Sabuni dalam Pengantar Studi al-Qur'an, hlm. 202

⁴² Liva Saputri, "Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution" (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), hlm. 56-57.

(Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah). Namun berbeda dengan Harun, dia tidak ikut serta dalam masalah tersebut. Wahyu dalam pandangannya ialah sebagai penolong akal. Sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal, maka wahyu yang akan menolongnya. Pikiran adalah kekuatan dalam diri seseorang. Pikiran berbeda dengan makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Bagi Harun, wahyu dan akal tidak dapat dipisahkan. Penulis berbicara tentang kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak, keadilan, takdir Tuhan dan Sunnah dalam perspektif teologis Harun Nasution.

a. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Bagi aliran teologi Mu'tazilah yang meyakini bahwa akal mempunyai kekuasaan yang besar dan manusia bebas serta maha kuasa dalam kehendak dan perbuatannya, pada kenyataannya kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Berbeda dengan aliran teologi Asy'ariah yang meyakini kekuasaan Allah bersifat mutlak⁴³.

Mu'tazilah meyakini bahwa kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak bersifat mutlak bagi umatnya. Sebab, menurut mereka, kehendak dan kekuasaan Tuhan dibatasi oleh wujud-Nya yang paling bertakwa. Kekuasaan absolut juga dibatasi oleh hukum alam yang tidak dapat diubah (Sunnah Ilahi). Menurut Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak dibatasi oleh kebebasan manusia untuk menentukan tindakan dan kehendaknya sendiri. Pengampunan Tuhan berkaitan erat dengan hukum keadilan Tuhan sendiri. Jika dilanggar, Tuhan tidak adil⁴⁴.

Sebaliknya, Asy'ariah percaya bahwa kekuasaan mutlak Tuhan adalah mutlak. Tuhan mutlak dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan dapat memberi manusia beban yang tidak dapat mereka tanggung. Allah dapat melakukan apapun yang Dia kehendaki dan Dia dapat menghukum dan menyiksa orang-orang yang berbuat baik. Bagi Asy'ariah, Tuhan tidak terikat

⁴³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 118

⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 119 - 20.

pada apapun, tidak pada janji atau standar keadilan⁴⁵.

Konsep dasar kebebasan manusia yang dikemukakan Harun Nasution bersumber dari wacana Islam klasik. Menurut Harun Nasution, sikap mental tradisional umat Islam harus diubah terlebih dahulu.⁴⁶ Perubahan dimulai dari motivasi atau pola pikir seseorang. Kita telah mengetahui bahwa pemikiran filosofis pada dasarnya adalah pemikiran bebas. Namun bagi Harun Nasution, pemikiran bebas filsafat Islam bukan lagi pemikiran bebas yang mencari landasan dari segala landasan seperti para filosof Yunani yang dibatasi oleh wahyu. Landasan setiap asas yang dijalankan ditentukan oleh wahyu, yaitu oleh Tuhan Sang Pencipta. Harun Nasution dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah⁴⁷.

Mengenai kemutlakan kehendak Tuhan, aliran seperti Mu'tazilah, Al-Asy'ariy dan Maturidiyah juga mempunyai pandangan tersendiri. Aliran Mu'tazilah tidak menganggap kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak karena dibatasi oleh definisi Tuhan. Tindakan Tuhan adalah demi kebaikan umat manusia (mawjûd lain selain Tuhan)⁴⁸.

b. Keadilan Tuhan

Keadilan Tuhan dapat dijelaskan dengan fakta bahwa segala sesuatu yang Dia lakukan adalah baik dan Dia tidak pernah melakukan kejahatan. Bagi Abdul Jabbar, segala kehendak atau perbuatan Tuhan tidaklah sia-sia dan mempunyai fungsi atau tujuan. Berdasarkan hal tersebut, Tuhan mengembangkan apa yang terbaik bagi ciptaannya. Karena Tuhan itu baik dan tidak bisa berbuat jahat. Keadilan Tuhan memperjelas bahwa karena kebebasan memilih dan hak pilihan yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka terjadi

⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 119.

⁴⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 118

⁴⁷ Liva Saputri, "Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution" (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), hlm. 56–57.

⁴⁸ Syamsuar Syam, "Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, hlm. 31–45.

koreksi terhadap tanggung jawab manusia atas tindakan dan perbuatannya di hadapan Tuhan. Di sini Mu'tazilah disebut kaum ahli Adil⁴⁹.

Pemahaman kita tentang keadilan Tuhan sangat dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Seperti halnya kaum Mu'tazilah yang meyakini kekuatan akal manusia dan kebebasan manusia, kelompok ini cenderung menafsirkan keadilan Tuhan dari segi akal dan kepentingan manusia. Padahal, kaum Mu'tazilah meyakini Tuhan menciptakan makhluk lain untuk kepentingan manusia. Selain itu, orang dengan pikiran yang sempurna pasti memiliki tujuan dalam segala hal yang dilakukannya. Orang-orang seperti itu melakukannya demi keuntungan mereka sendiri atau demi keuntungan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatannya, namun karena Tuhan itu suci dan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, maka perbuatannya juga untuk kepentingan makhluk lain, bukan hanya dirinya sendiri. Berdasarkan argumen tersebut, aliran teologi Mu'tazilah berpendapat bahwa wujud ini menciptakan manusia sebagai makhluk tertinggi, sehingga kaum Mu'tazilah cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang kepentingan manusia⁵⁰.

Asy'ariah menolak pandangan kaum Mu'tazilah yang meyakini bahwa perbuatan Tuhan mempunyai tujuan. meyakini kekuasaan Tuhan yang mutlak, maka pandangan mereka tentang keadilan Tuhan seringkali bertolak belakang dengan pandangan kaum Mu'tazilah. Tidak ada alasan bagi Tuhan untuk bertindak melawan Asia. Mereka mengakui bahwa Tuhan mengetahui bahwa tindakan-Nya membawa manfaat dan kebaikan bagi umat manusia dan bahwa kebaikan itu ada, namun pengetahuan ini tidak memotivasi Tuhan untuk bertindak. Tuhan tidak bertindak untuk kepentingan manusia atau tujuan lain apa pun, tetapi hanya untuk dirinya sendiri, kekuasaan Tuhan, dan kehendak mutlak Tuhan. Maturidiah dari kelompok Bukhara serupa dengan Asy'ariah dalam pemahaman mereka tentang keadilan ilahi, begitu pula Maturidi dari

⁴⁹ Sariah, 'Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan', hlm. 4.

⁵⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 123.

kelompok Samarkand. Kebebasan berkehendak, kebebasan bertindak, dan kekuasaan mutlak Tuhan ada batasnya. Kemudian mereka lebih dekat dengan konsep Mu'tazilah⁵¹.

Menurut Harun, pemahaman Asy'ariyah tentang keadilan mirip dengan pemahaman sebagian bangsa yang mengakui raja yang absolut dan tirani. Sebagai seorang diktator absolut, raja mempunyai hak mutlak untuk membunuh atau membangkitkan kembali rakyatnya. Raja kemudian digambarkan berada di atas hukum dan hukum. Artinya, mereka tidak boleh taat atau tunduk pada hukum dan undang-undang. Karena dialah yang menciptakan peraturan perundang-undangan itu sendiri. Nasution Harun berpendapat, ada perbedaan yang sangat penting dalam konsep keadilan Tuhan yang disampaikan kedua teolog di atas. Di satu sisi, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keadilan Tuhan adalah kewajiban yang harus dijunjung tinggi oleh Tuhan. Keadilan bukan sekedar memberi penghargaan pada orang baik dan menghukum orang jahat. Kewajiban Allah dalam berbuat baik kepada manusia bukanlah dengan memberikan beban yang tidak mampu mereka tanggung. Dia mengirimkan utusan kepada orang-orang untuk memperkuat penilaiannya⁵².

c. Takdir dan Sunnahtullah

Dalam pandangan Harun Nasution tentang takdir dan sunnah, Harun menekankan perlunya berpikir rasional untuk memahami Tuhan dan dunia. Pentingnya memahami takdir dan Sunnatullah agar tidak membawa manusia pada pandangan yang sempit dan melemahkan sifat produktif manusia. Harun berpendapat bahwa memahami ajaran agama memerlukan penerapan pembelajaran yang tepat, rasionalitas yang lebih besar, dan cara pandang yang lebih luas. Untuk menghindari pemahaman yang kaku dan sempit. Dalam kasus Harun, ada dua sejarah yang erat kaitannya dengan pengamalan Islam. Pertama, doktrin agama mengajarkan bahwa ada dua kehidupan: dunia dan

⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 124.

⁵² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 35.

akhirat. Kehidupan di dunia bersifat material dan kehidupan di akhirat bersifat spiritual. Dampak dari pemahaman doktrinal ini mempunyai dampak yang besar terhadap produktivitas mereka yang mendukungnya. Ketika para pendukung menghargai kehidupan di dunia, mereka menjadi lebih produktif. Namun sebaliknya, jika para pendukungnya percaya bahwa kehidupan setelah kematian harus diprioritaskan, produktivitas akan menurun⁵³. Kedua, ajaran agama memuat ajaran tentang nasib dan perilaku manusia. Jika orang yang menganut agama mempunyai konsep seperti Asy'ariah atau Jabariah, berarti segala sesuatu termasuk nasib dan perbuatan seseorang ditentukan oleh Tuhan sejak awal. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa produktivitas kerja dalam kehidupan manusia sangatlah rendah. Namun penganut agama menganut ideologi Qadariah yang meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih dan memilih. Rakyat bebas dan berhak menentukan nasib dan tindakannya sendiri. Dengan pemahaman seperti itu maka produktivitas pribadi akan meningkat⁵⁴.

Istilah takdir dan sunnatullah mempunyai arti yang berbeda. Takdir adalah tatanan Ilahi dan sunnatullah adalah hukum alam, atau dalam terminologi Barat disebut hukum alam. Berbeda dengan hukum alam yang diciptakan oleh alam, Sunnatullah diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu Sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, takdir adalah perintah Tuhan, takdir dan Sunnatullah sama-sama ciptaan Tuhan. Harun Nasution menjelaskan ciri-ciri teologi Sunatullah yang menekankan keunggulan akal dan penerapan praktis kebebasan manusia. Ciri-ciri tersebut antara lain supremasi akal, kebebasan berkehendak dan bertindak manusia, kebebasan berpikir dalam kaitannya dengan ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadits yang sangat sedikit, serta keyakinan akan adanya sunnah dan hubungan sebab akibat, yang memberi makna pada teks metaforis dan wahyu

⁵³ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 41.

⁵⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 42.

serta memberi makna dinamis pada alam dan pemikiran⁵⁵.

Dengan memahami Sunnatullah secara benar dalam ajaran agamanya, maka ia dapat mengantarkan umatnya menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih maju dan berkembang. Umat Islam menjadi individu yang lebih produktif dan kompetitif dalam mengatur kehidupannya dan tidak lagi menjadi konsumen. Perubahan tersebut jelas akan membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Jika diupayakan dengan baik, umat beriman dapat membebaskan diri dari doktrin agama yang sempit dan kaku yang terus menghambat kemajuan umat Islam, khususnya di Indonesia.

⁵⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

BAB III
PRAKTIK PEMBACAAN DZIKIR *RĀTIB AL-‘AṬṬĀS* DI PONDOK
PESANTREN AT-THOLIBIYAH BUMI JAWA TEGAL

A. Profil Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

Secara geografis, Pondok Pesantren Attholibiyah terletak di jl. Mobok Karsih Desa Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah 52466. Berikut batas wilayah Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal adalah Batas bagian barat berbatasan dengan kali mobok, batas bagian timur berbatasan dengan kuburan umum masyarakat Desa Muncanglarang, batas bagian selatan berbatasan dengan Mts Sa Attholiiyah, batas bagian utara berbatasan dengan Masjid Desa Muncanglarang.

Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal yang berada di sebelah Masjid Baitusholikhin Bumijawa Tegal dan dekat dengan jalan raya, yang mudah di jangkau oleh masyarakat.⁵⁶ Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal terletak di Desa Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal lebih tepatnya di sebelah Masjid Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Dengan jumlah keseluruhan santri 900 putra dan putri yang menetap mayoritas beragama Islam dan dari warga Nahdiyyin.⁵⁷

Dengan kondisi sosial santri dengan golongan Nahdiyyin hal tersebut menjadikan masyarakat desa muncanglarang mendukung adanya acara umum yang di adakan dari pondok pesantren Attholibiyah seperti membaca dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* secara bersama-sama antara guru dan santri pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Selain itu masyarakat desa muncanglarang sangat menjaga keharmonisan menjunjung tinggi nilai sosial serta masyarakat yang agamis, hal itu dibuktikan dengan partisipasi masyarakat ikut serta di dalam berbagai acara yang diadakan oleh pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.⁵⁸

⁵⁶ Rifqi, *Data Umum Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal*, 20 April 2022, h.1

⁵⁷ Rifqi, *Data Umum Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal*, 20 April 2022, h.1

⁵⁸ Wawancara dengan Habib Abdul Qodir Al-‘Aṭṭās sebagai imam Masjid baitussholikhin

B. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

Al Habib Muhsin bin Tholib Al-'Attās bercerita terkait berdirinya Pondok Pesantren Attholibiyah adalah pada tahun 2001-2002 dulu ada yang namanya majelis dzikir yang dinamakan persatuan dzikrul maut (PDM) pada waktu itu PDM mengadakan satu agenda rutinan setiap malam Jum'at manis keliling dari kabupaten Pemalang, kabupaten Brebes, kabupaten Tegal.

Seiring berjalannya waktu dari PDM itu muncul banyak orang orang yang datang ke mobok karsih (Bumijawa) untuk mencari syariat, mencari tawasul terkait dengan penyakit, orang orang yang sedang sakit termasuk orang orang yang tidak waras, gila pada waktu itu, akhirnya pada tahun 2002 beliau Al Habib Muhammad mendirikan Pangkok, atau rumah rumahan kecil bahan atapnya di ambil dari cangahan atau pudang untuk menampung anak anak yang stres, anak anak yang mantan preman, anak anak yang pengen berobat pada waktu itu.

Pada tahun 2002 akhir itu pangkok itu berdiri sekitar beberapa unit sampai di 2003 masuk yang ada di mobok karsih waktu itu majelis ta'lim al khoirot itu ada sekitar 20 anak dan sebagian besar adalah anak anak yang berobat termasuk anak anak yang stres anak anak yang gila pada waktu itu. Berjalannya waktu ada salah satu saudara yang menyarankan kepada Al Habib Muhammad di daerah dk aren ke bumijawa alm mbah Dimiyati itu menyampaikan "bib dari pada anak hanya ngumpul-ngumpul saja coba angkat nama orang tua habib bikin pesantren" waktu itu belum terpikir sekian bulan akhirnya berpikir "ah bagaimana kalo untuk mendirikan pesantren" benak Habib Muhammad, akhirnya di bulan Mei tanggal 3 didirikanlah Pesantren Attholibiyah

Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis syalafiyah yang didirikan oleh Habib Muhammad bin Tholib Al-'Attās. Beliau merupakan salah satu tokoh agama

serta tokoh masyarakat desa muncanglarang Bumijawa Tegal, 28 Februari 2023

yang alim dan masyhur di Desa Muncanglarang Bumijawa. Habib Muhammad bin Tholib Al-‘Atṭās mempunyai 7 saudara di antaranya Habib Ahmad bin Tholib Al-‘Atṭās Habib Sholeh bin Tholib Al-‘Atṭās, Habib Abdul Qodir bin Tholib Al-‘Atṭās, Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās, Habib Agil bin Tholib Al-‘Atṭās, Syarifah Ayu dan Syarifah Intan, Habib Muhammad bin Tholib Al-‘Atṭās merupakan putra ke tiga dari Habib Tholib bin Muhsyin Al-‘Atṭās serta di tunjuk langsung oleh Habib Tholib bin Muhsyin Al-‘Atṭās untuk mendirikan sebuah pondok pesantren singkatnya Habib Muhammad mendirikan Pondok Pesantren Attholibiyah pada tahun 2001 dan beliau wafat pada hari minggu, 9 agustus 2020 dan perjuangan beliau di lanjutkan oleh adeknya yang bernama Al Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās hingga sekarang.⁵⁹

C. Sejarah Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

Amalan Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal merupakan dzikir yang rutin diamalkan oleh santri dan asatidz setiap hari setelah sholat magrib dan subuh. Santri dan asatidz bertemu di aula Pondok Pesantren Attholibiyah.

Sejarah Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal yang direkomendasikan oleh Habib Muhammad bin Tholib al Attas, pendiri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. beliau menerima ijazah Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* ini dari ayahnya Habib Tholib bin Muhsyin al-Attas dan langsung dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Tholib al-Attas, seorang ulama yang sangat terkenal dari kota Pekalongan, yaitu Dzuriyyah dari Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas, penulis kitab *Rātib Al-‘Atṭās*.

Habib Muhammad bin Tholib al-Attas menganjurkan agar santri dan asatidz membaca Dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* setiap hari setelah sholat magrib dan subuh. Alasan beliau menganjurkan membaca *Rātib Al-‘Atṭās* setelah shalat magrib dan subuh adalah karena dzikir ini merupakan salah satu cara manusia

⁵⁹ Wawancara kepada Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās 4 april 2023

mendekatkan diri dan memohon perlindungan Allah SWT, dzikir pada dua waktu ini istimewa dibandingkan waktu-waktu lainnya. diperkuat Q.S Al Ahzab Ayat 42 artinya: “*dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang*”.

Sepeninggal Habib Muhammad bin Tholib al attas, pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, dilanjutkan oleh adiknya Habib Muhsyin bin Tholib al attas, di bawah asuhan Habib Mahsyin bin Tholib al attas, bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* masih tetap ada dan dipraktikkan. Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* dibaca bersama-sama setiap hari setelah sholat magrib dan subuh, diawali dengan seluruh santri dan guru berkumpul di aula untuk membaca dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan Asmaun Nabi Muhammad Saw.⁶⁰

D. *Rātib Al-‘Aṭṭās*, Sejarah dan Teks Dzikir

Kitab *Rātib Al-‘Aṭṭās* adalah kitab kumpulan beberapa dzikir yang disusun oleh Al-Imam Al-A’rif Billah Al-Allamah Al-Habib Umar mempunyai ayah Abdurrahman mempunyai ayah Agil mempunyai ayah Salim mempunyai ayah Abdurrahman mempunyai ayah Abdullah mempunyai ayah Syekh al-Ghauts Abdurrahman as-Seggaf mempunyai ayah Muhammad Maula ad-Dawillah mempunyai ayah Ali mempunyai ayah Alawi al-Ghoyur mempunyai ayah Sayyidina al-Ustadz al-A’zham al-Quthb al-Ghaust al-Karam al-Faqih al-Muqqadam Muhammad mempunyai ayah Ali Ba’alawi mempunyai ayah Muhammad Shohib Mirbath mempunyai ayah Ali Khali’ Qasam mempunyai ayah Alwi mempunyai ayah Muhammad mempunyai ayah Alwi mempunyai ayah Ubaidillah mempunyai ayah Ahmad al-Muhajir mempunyai ayah Isa ar-Rumi mempunyai ayah Muhammad an-Naqib mempunyai ayah Ali al-Uraidhi mempunyai ayah Ja’far ash-Shodiq mempunyai ayah Muhammad al-Baqir mempunyai ayah Ali Zainal Abidin mempunyai ayah al-Husain mempunyai ayah Sayyidina Ali bin Abi Thalib wa Sayyidatina Fathimahn az-Zahro

⁶⁰ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas, tanggal 3 april 2023 di Pondok Pesantren Bumijawa Tegal.

mempunyai ayah Sayyidina Muhammad SAW.⁶¹

Kitab *Rātib Al-‘Atṭās* memuat kumpulan dzikir dan doa dengan tujuan untuk melindungi umat Islam dari berbagai hal yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh para Sufana (pendahulu) yang benar. Kumpulan dzikir dan doa serta wirid ini disusun berdasarkan Kalamullah Al-Qur'an dan hadis shahih Nabi, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi siapa pun untuk mengamalkannya, karena dengan mengamalkan dzikir Rātib ini dengan istiqomah seorang akan sangat beruntung dalam kaitan dunia dan akhirat.

راتب العطاس

الفاحة - لو انزلنا هذا القرآن على جبل لرايته خاشعا متصدعا من خشية الله
وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون . هو الله الذي لاله الهو عالم الغيب
والشهادة هو الرحمن الرحيم . هو الله الذي لاله الهو الملك القدوس السلم
المؤمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون هو الله الخلق
البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له مافي السموات والأرض
وهو العزيز الحكيم

اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم ٣×

اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق ٣×

بسم الله الذي ليضر مع اسمه شئ في لأرض ولا في السماء وهو السميع العليم
٣×

بسم الله الرحمن الرحيم ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ١٠×

بسم الله الرحمن الرحيم ٣×

بسم الله تحصنا بالله بسم الله توكلنا بالله ٣×

⁶¹ Silsilah Shohiburrotib Qutbil Anfas Al Habib Umar bin Abdurrahman Al Attas

بسم الله امنابالله ومن يؤمن بالله لاخوف عليه ٣×

سبحان الله عز الله سبحان الله جل الله ٣×

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم ٣×

سبحان الله والحمد لله ولأله الألهه والله اكبر ٤×

يالطيفا بخلقه ياعلينا بخلقه ياخبيرا بخلق الطف بنا ياعليم ياخبير ٣×

يالطيفالم يزل الطف بنا فيما نزل انك لطيف لم تزل الطف بنا والمسلمين ٣×

لا إله إلا الله ٤.×

محمد رسول الله ١×

حسبنا الله ونعم الوكيل ٧×

اللهم صل على محمد اللهم صل عليه وسلم ١١×

استغفر الله ١×

تائبون الى الله ٣×

ياالله بها ياالله بها ياالله بحسن الخاتمة ٣×

غفر انك ربنا واليك المصير لأيكلف الله نفسا الا وسعها لهاما كسبت وعليها

مااكتسبت ربنا لاتؤاخذنا ان نسينا او اخطأنا ربنا ولا تحمل علينا اصرا كما

حملته على الذين من قبلنا ربنا ولاتحمنا مالا طاقة لنا به واعف عنا واغفر

لنا وارحمنا انت مولنال فانصرنا على القوم الكافرين

لااله إلا الله محمد رسول الله ٣×

لاإله إلا الله ٥×

الله الله ٢٥×

لااله إلا الله محمد رسول الله ١×

الفاتحه الى روح سيدنا وحبیبنا وشفیعنا رسول الله محمد بن عبد الله صلى

الله عليه واله واصحابه وازواج ذرياته بأن الله يعلى درجاتهم في الجنة
وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم في الدنيا والآخرة ويجعلنا من حزبهم
ويرزقنا محبتهم ويتوفانا على ملتهم ويحشرنا في زمته

الفاتحة الى روح سيدنا الفقيه المقدم محمد بن علي باعلوي واصوله
وفروعه وذوى الحقوق عليه اجمعين أن الله يغفر لهم ويرحمهم ويعلى
درجاتهم في الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم في الدين والدنيا
والآخرة

الفاتحة ثم الى روح سيدنا وحبينا وبركتنا صاحب الراتب قطب أنفاس
الطيب عمر بن عبد الرحمن العطاس ثم الى روح الشيخ علي بن عبد الله
باراس واصولهما وفروعهما وذوى الحقوق عليهما اجمعين أن الله يغفر لهم
ويرحمهم ويعلى درجاتهم في الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم
ونفحاتهم في الدين والدنيا والآخرة

الفاتحة ثم الى ارواح الأولياء والشهداء والصالحين والأئمة الرشدين ثم الى
ارواح والدينا ومشايخنا ومعلمنا وذوى الحقوق علينا اجمعين ثم الى ارواح
اموات اهل هذه البلدة من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات أن
الله يغفر لهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم في الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم
وعلومهم في الدين والدنيا والآخرة الفاتحة

الفاتحة بنية القبول والوصول وحصول تمام كل سؤل ومأمول وصلح الشان
ظاهر وباطنا في الدين والدنيا والآخرة دافعة لكل شر جالبة لكل خير لنا
ولحبابنا ولوالدينا ولؤلدنا ومشايخنا في الدين مع اللطف والعافية وعلى نية
ان الله ينور قلوبنا وقوالبنا مع التقى والهدى والعفاف والموت على دين
السلم واليمان بلمحنة ولأمتحان بحق سيد ولد عدنان ولكل نية سالحة والى
حضرة الحبيب⁶² محمد صلى الله عليه واله وسلم الفاتحة

⁶² Habib Ali Bin Ahmad al-Attas, *Ratib al-Attas wa ratib al-Haddad*, Pekalongan, Maktabah Hasan Bin 'Idrus al-Attas, hlm. 2-12.

E. Praktik bacaan Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Islamiyyah Bumijawa Tegal

Dalam KBBI, praktik di kehidupan nyata sama dengan teori. Menurut beberapa ilmuwan, praktik adalah suatu cara bekerja dalam situasi yang sangat jelas, yang diungkapkan dalam suatu teori. Dalam pengertian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa praktik adalah penerapan teori dengan menggunakan situasi nyata.⁶³ Hal ini juga berlaku pada praktik membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Amalan zikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Tarbiyah Islamiyyah Bumijawa Tegal merupakan amalan (ijazah) dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Talib al-Attas, seorang ulama ternama di kota Pekalongan yang merupakan keturunan dari Habib Umar bin Abdurrahman al Attas yakni pengarang kitab *Rātib* kepada Habib Tholib bin Muhsyin Al Attas kemudian dilanjutkan oleh Al Habib Muhammad bin Tholib al attas dan Habib Muhsyin bin Tholib al attas yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Tegal Attholibiyah Bumijawa, Habib Muhsyin bin Tholib al Attas, sebagai berikut:

“1 orang yang membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* akan dijaga 70 malaikat dalam 24 jam dan orang membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* dengan berjamaah maka akan di jaga 7000 malaikat tentara kata beliau mengutip dari habib ali bin hasan didalam kitab al qirthos”⁶⁴

Maka dari itu di pondok pesantren Attholibiyah diwajibkan untuk

⁶³ <https://kbbi.web.id/praktik> di akses pada 21 juni 2023, pukul 19:00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas sebagai pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

mengamalkannya sebagai bentuk mahabbah kepada guru yang nyambung sampai ke rasulullah saw salah satu amalan yang diwajibkan, dan ketika membaca akhir surat Al Hasyr dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* di anjurkan memegang kepala, Lafadz ayatnya:

الفاحة - لو انزلنا هذا القرآن على جبل لرايته خاشعا متصدعا من خشية
نضربها للناس لعلهم يتفكرون . هو الله الذي لاله الهو عالم الله وتلك الأ مثال
الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم . هو الله الذي لاله الهو الملك القدوس
السلم المؤمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون . هو الله
الخلق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له مافي السموات و
الأرض وهو العزيز الحكيم

“Bahwa barangsiapa mengangkat tangannya pada waktu membaca surat Al Hasyr di dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* maka beban-beban yang ada tidak merasa terbebani allah memberikan keringanan didalam pikirannya”⁶⁵

Kenapa tangannya diangkat ke kepala? Hal ini didasari oleh cerita antara sahabat nabi saw, yaitu sahabat Waqqas. saya membacakan kepada Khalaf, setelah sampai pada ayat yang berbunyi *law anzalnaa haadza al-qur'aana*, dia berkata : Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena aku membacakan kepada A'masy, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu di kepala karena saya membaca kepada Yahya bin Watsab, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu karena saya membacakan kepada Alqamah dan Aswad, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu di atas kepala karena saya membaca kepada Abdullah, ketika saya berada sampai pada ayat ini, dia berkata: Letakkan kedua tangan di atas kepalamu, karena aku membaca kepada Nabi SAW, setelah saya sampai pada ayat ini, bersabda: Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena

⁶⁵ Wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas sebagai pengasuh Pondok Pesantrean Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

Jibril, ketika dia menurunkan ayat ini kepadaku, berkata kepadaku: Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena itu adalah obat untuk semua penyakit kecuali kematian, kata malaikat jibril barangsiapa yang membaca akhir Surat Al Hasyr dengan mengangkat tangannya ke kepala maka Allah akan sembuhkan dari segala penyakit.⁶⁶

“Maka kebiasaan santri Attholibiyah dalam membaca akhir surat al hasyr itu mengangkat tangannya ke kepala”⁶⁷

Keterangan lain dari Habib Ali bin Hasan di dalam kitab al qirthos barang siapa yang mangangkat tanyanya pada waktu membaca Surat Al Hasr di dalam Rātib maka beban-beban yang ada tidak terasa terbebani Allah memberikan keringanan di dalam pikirannya⁶⁸

اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم ٣×

“Lafadz untuk meminta dan memohon perlindungan dari godaan syetan”

اعوذ بكلمات الله التامات من شرماخلق ٣×

“Di dalam Al Qirthos Al Habib Ali bin Hasan mengatakan barang siapa membaca dzikir ini maka akan menundukkan, mengalahkan musuh musuhnya”

بسم الله الذي أليضر مع اسمه شئ في لأرض ولا في السماء
وهو السميع العليم ٣×

“Apabila di bawa dirumah maka dzikir ini sirnya atau keutamaannya dapat menjauhkan dari pencurian, pencurian, orang yang jahat dsb”

بسم الله الرحمن الرحيم ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ١٠×

⁶⁶ Wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas sebagai pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal 6 april 2023

⁶⁷ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

⁶⁸ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

“Akan di jauhkan dari 70 pintu penyakit, termasuk penyakit gila itu terdapat di kitab Al Qirthos”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۳×

“Menjauhkan dari kebakaran, sihir dan santet”

بِسْمِ اللَّهِ تَحْصِنَا بِاللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْنَا بِاللَّهِ ۳×

“Maka akan mendapatkan benteng keamanan”

بِسْمِ اللَّهِ أَمِنَّا بِاللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ لَأَخُوفَ عَلَيْهِ ۳×

“Akan di jauhkan dari penyakit was-was, was was dari syaitan dan was-was dari manusia”

سُبْحَانَ اللَّهِ عِزَّ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ جَلَّ اللَّهُ ۳×

“Di dalam hatinya akan allah kuatkan kekuatan dan keberanian tidak akan merasa takut dari makhluk, takut hanya kepada Allah”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۳×

“Allah akan berikan derajat yang tinggi, hidupnya akan bahagia dan sukses”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِأَلِهِ الْإِلَهَةِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۴×

“Maka Allah akan ampuni dosanya dan Allah berikan penjagaan dari tenggelam laut”

يَا لَطِيفًا بَخْلَقَهُ يَا عَلِيمًا بَخْلَقَهُ يَا خَبِيرًا بَخْلَقَ الْطِفْ بِنَا يَا عَلِيمَ يَا خَبِيرَ

۳×

“Allah akan berikan kekuatan dalam menghadapi segala ujian dan cobaan”

يَا لَطِيفًا يَزِلُّ الْطِفْ بِنَا فِيمَا نَزَلَ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ الْطِفْ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ ۳×

“Maka Allah akan mudahkan dalam urusan rezeki”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۴×

“Kata Nabi *man akhiru kalamihlailaha illallah dakhola*l

jannah orang yang akhir kalimahnyailailaha illallah Allah akan masuk ke surga”

محمد رسول الله ١ ×

“Muhammad adalah utusan Allah, damai dan berkah Allah besertanya”

حسبنا الله ونعم الوكيل ٧ ×

“Amalan untuk di cukupkan segalanya dan si mudahkan urusanya”

اللهم صل على محمد اللهم صل عليه وسلم ١١ ×

“Kata Nabi apabila membaca sholawat 1 kali maka Allah akan berikan rahmat 10 kali”

استغفر الله ١ ×

“Bertaubatlah kepada Allah dan Allah akan mengampuni dosanya”

تائبون الى الله ٣ ×

ياالله بها ياالله بها ياالله بحسن الخاتمة ٣ ×

“Ini lafadz memohon kepada Allah untuk suatu saat kalo meninggal dunia di beri husnul khotimah”⁶⁹

غفرانك ربنا واليك المصير لأيكلف الله نفسا الا وسعها لهما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لاتؤاخذنا ان نسينا او اخطأنا ربنا ولا تحمل علينا اصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحمنا مالا طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين

“[Kami mencari] ampunan-Mu, Tuhan kami, dan kepada-Mu tujuan [akhir].” Allah tidak memungut biaya jiwa kecuali [dengan itu dalam] kapasitasnya. Itu akan memiliki [konsekuensi]

⁶⁹ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

apa [kebaikan] yang telah diperolehnya, dan itu akan menanggung [konsekuensi] apa [kejahatan] yang telah diperolehnya. “Ya Tuhan kami, jangan menyalahkan kami jika kami sudah lupa atau salah. Tuhan kami, dan janganlah menimpakan kepada kami suatu beban seperti yang Engkau bebaskan kepada mereka sebelum kita. Wahai Tuhan kami, dan janganlah membebani kami dengan sesuatu yang tidak mampu kami tanggung. Dan maafkan kami; Dan Maafkan kami; dan kasihanilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka berilah kami kemenangan atas orang-orang kafir.

لااله الاالله محمد رسول الله ٣×

لااله الاالله ٥×

الله الله ٢٥×

“Amalan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat dan mengucapkan Allahu Allah”⁷⁰

لااله الاالله محمد رسول الله ١×

الفتاحه الى روح سيدنا وحبينا وشفيعنا رسول الله محمد بن عبد الله صلى الله عليه واله واصحابه وازواج ذرياتهم بأن الله يعلى درجاتهم في الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم في الدنيا والأخرة ويجعلنا من حزبهم ويرزقنا محبتهم ويتوفانا على ملتهم ويحشرنا في زممتهم الفاتحة

“Tawasul pertama diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, istri, keturunan, dengan tujuan memohon kemaslahatan atas rahasia ruhani serta cahaya dan ilmunya baik di dunia maupun di akhirat. kelak, di jadikan kami sebagai umat yang termasuk dalam golongan mereka dan di jadikan kami mati di jalan agama islam dan di kumpulkan bersama mereka”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Al Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās Sebagai Pengasuh PP Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 April 2023

⁷¹ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

الفاتحة الى روح سيدنا الفقيه المقدم محمد بن علي باعلوي واصوله وفروعه وذوى الحقوق عليه اجمعين أن الله يغفر لهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم فى الدين والدنيا والخرة الفاتحة

“Tawasul kedua untuk semangat guru mulia kita, ahli fikih islam, Muhammad ibn Ali Ba’alawi dan akar silsilahnya serta cabang-cabangnya dan semua guru kita yang mulia di Ba’alawi. Keluarga alawi dan orang orang yang mempunyai hak atas mereka, semoga Allah mengampuni mereka, berilah mereka derajat yang tinggi di surga dan berilah kami manfaat dari rahasia ruhani mereka, cahaya, ilmunya, baik di dunia dan di akhirat”⁷²

ثم الى روح سيدنا وحبينا وبركتنا صاحب الراتب قطب الأنفاس الحبيب عبدالرحمن العطاس ثم الى روح الشيخ علي بن عبد الله باراس عمر بن واصولهما وفروعهما وذوى الحقوق عليهما اجمعين أن الله يغفر لهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم ونفحاتهم فى الدين والدنيا والخرة الفاتحة

“Tawasul ketiga untuk ruh guru kita yang mulia, kekasih kita, yang mempunyai keberkahan Rātib yakni Habib Umar bin Abdurrahman Al Attas serta muridnya yang beliau sayang yakni syaikh Ali bin Abdullah Baras sebagai orang-orang yang memiliki hak atas mereka, menyayangi mereka dan mengangkat derajat mereka di surga dan memberi kami manfaat dari rahasia spiritual, cahaya pengetahuan mereka tentang agama, dunia dan akhirat”⁷³

ثم الى ارواح الولياء والشهداء والصالحين والأئمة الرشدين ثم الى ارواح ومشايخنا ومعلمنا وذوى الحقوق علينا اجمعين ثم الى ارواح اموات والدنيا

⁷² Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

⁷³ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

اهل هذه البلدة من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات أن الله يغفر لهم ويرحمهم ويعلى درجاتهم فى الجنة وينفعنا بأسرارهم وانوارهم وعلومهم فى الدين والدنيا والأخرة الفاتحة

“Kemudian Tawasul ke empat untuk ruh para wali, para syuhada’, para pemimpin yang saleh dan kepada mereka arwah orang tua kami, guru guru kami kepada arwah orang telah meninggal yang benar benar beriman baik laki laki maupun perempuan, Allah ampuni mereka kasihani mereka dan meninggikan derajatnya di surga dan Allah berikan manfaat dari rahasia spiritual mereka, cahaya dan pengetahuan mereka tentang agama, di dunia dan di akhirat”⁷⁴

الفاتحة بنية القبول والوصول وحصول تمام كل سؤل ومأمول وصلح الشان ظاهر وباطنا فى الدين والدنيا والأخرة دافعة لكل شر جالبة لكل خير لنا ولحبابنا ولوالدينا ولولأدنا ومشايخنا فى الدين مع اللطف والعافية وعلى نية ان الله ينور قلوبنا وقوالبنا مع التقى والهدى والعفاف والموت على دين السلم والأيمان بلمحنة ولأمتحان بحق سيد ولد عدنان ولكل نية صالحة والى حضرة الحبيب محمد صلى الله عليه واله وسلم الفاتحة

“Tawasul terakhir dengan maksud agar setiap amal dan permohonan yang baik diharapkan dapat bermanfaat bagi kita, baik yang nyata maupun yang tersirat dalam agama-agama dunia ini dan di dalam akhirat agar dapat mengusir kejahatan dari kami dan menarik kebaikan untuk kami dan kekasih kami orang tua kami, guru kami dengan rahmat dan kesejahteraan, dengan niat bahwa Allah menerangi hati dan jiwa kami dengan kesadaran dan petunjuk (Tuhan) memberikan kami kematian dalam agama islam dengan keyakinan dan iman tanpa percobaan dan ujian atas hak guru kami putra adnan yakni kekasih Allah, Muhammad saw Allah

⁷⁴ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

memberkati dia dan beri dia kedamaian dan siapapun yang membantunya”⁷⁵

Habib Muhsyin Bin Tholib Al-‘Aṭṭās berkata setiap kalimah atau dzikir di dalam Rātib itu semuanya mengandung sir, sir itu mengandung manfaat yang besar orang yang istiqomah dalam membaca Rātib biasanya Allah akan berikan suatu kemulyaan kelebihan, keistimewaan dzikir ini perlu di ketahui dzikir yang musalsal yang menyambung langsung kepada Nabi Muhammad saw.⁷⁶

Keutamaan Rātib itu biasanya di baca pagi dan petang maka banyak yang membaca ba’da subuh dan ba’da magrib ada juga ba’da subuh dan ba’da isya. Kalau tidak mampu minimal ba’da subuh atau ba’da magrib kalau tidak mampu minimal setiap malam jum’at satu minggu sekali di baca, supaya apa sir dan barokahnya terasa untuk kita orang orang yang istiqomah dalam membaca Rātib.

Rātib terkait ijazah atau tidak, sebetulnya dibaca tanpa ijazah itu sudah mendapat pahala tetapi ijazah itu untuk fadhool lebih utama artinya sanad Rātibnya jelas musalsal nyambung kepada shohiburratib Al Habib Umar bin Abdurrahman al atthas apakah saya salah membaca Rātib tanpa ijazah? Tidak, apakah saya dapat pahala? Iya tapi lebih afdhol lebih utama dan sirnya lebih terasa dan lebih mudah dengan ijazah.⁷⁷

F. Pandangan Santri Attholibiyah tentang pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*

Hasil wawancara dengan para santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal menunjukkan bahwa cukup banyak di antara mereka yang memahami cara mengamalkan rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Di sisi lain, ada juga santri yang beranggapan bahwa membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* dalam rutinitas

⁷⁵ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

⁷⁶ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Aṭṭās Pengasuh P.P Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

⁷⁷ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh P.P Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

sehari-hari hanyalah sekedar rutinitas untuk memenuhi kewajibannya, seperti terlihat dalam wawancara peneliti dengan seorang Santri bernama Dwiki Maulana:

“Sebagai amalan yang istimewa dan bisa di jadikan pedoman untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga bisa diterapkan ke masyarakat nantinya, diawali tawasul terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan bacaan Rātib dan diakhirnya ditutup dengan asmaul husna, tetapi saya kurang tau maksud serta tujuan rutinan pembacaan Rātib Al-‘Aṭṭās tersebut hanya saja saya ingin usaha berlomba dalam kebaikan serta menjaga silaturrahi kepada santri lainnya, belum merasakan perubahan apapun juga usai membacanya”⁷⁸

Namun semangat atau niat santri untuk membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* secara rutin patut menjadi contoh bagi masyarakat. Perbedaan karakter mereka tidak mengurangi rasa solidaritas saat membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Dalam pengertian ini yang lebih berperan adalah pengasuh atau imam dalam membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās*, seperti dalam wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas:

“Cerita awalnya riyadhoh, awal terbentuknya kebiasaan Rātib Al-‘Aṭṭās. Karena adanya rutinan pembacaan Rātib Al-‘Aṭṭās santri mendapatkan berkah ilmunya, rezekinya, temtram keimanannya, tawakal kepada Allah SWT dan santri tertanam selalu ingat akhirat. Kemaslahatan yang didapat adalah menyederhanakan permasalahan dunia dan kelak dapat mendatangkan keberkahan bagi pembacanya, memudahkan hawa nafsunya dan jika ia takut atau menderita maka Allah akan melenyapkannya”⁷⁹

Oleh karena itu, rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal harus selalu diterapkan dan tetap Istiqomah. Oleh karena itu, akuntabilitas tradisi ini tidak lepas dari Pengurus sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan. Tanpa peraturan dan kebijakan praktik tradisional ini, santri mungkin tidak akan begitu antusias dalam

⁷⁸ Dwiki Maulana adalah santri Pondok Pesantren Attholibiyah yang sudah belajar di pondok 9 tahun walaupun sekarang assatidz namun dia menampakkan keassatidzannya menurutnya masih sama sama belajar mengenai *Rātib Al-‘Aṭṭās*

⁷⁹ Wawancara dengan pengasuh Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas pada tanggal 6 april 2023

mengamalkan.

Peran pengurus yang begitu vital dalam memastikan rutinitas *Rātib Al-‘Atṭās* ini terlaksana, menurut mereka, agar selalu memotivasi dan menambah semangat para santri dalam menjalankan rutinitas tersebut. Oleh karena itu, para santri harus sangat berhati-hati untuk dapat mengamalkan tradisi ini tanpa bantuan pengurus pesantren.

Tanpa disadari, kebiasaan mereka yang terbiasa membaca ayat teologis kitab *Rātib Al-‘Atṭās* justru berbalas. Hasil wawancara menyatakan bahwa setelah melakukan rutinitas tersebut, mereka merasakan kedamaian batin dan kenyamanan batin. Tak hanya itu, setelah mengamalkan rutinitas *Rātib Al-‘Atṭās*, rasa takut dan sedih pun terlupakan dan menjelma menjadi suka dan duka. Saat ditanya latar belakang dilakukannya rutinitas tersebut, Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas menjawab:

“Input dan output santri disini masih kurang, keberkahan ilmunya di masyarakat dan masih rendahnya santri memahami akan keberkahan rutinan *Rātib Al-‘Atṭās*”⁸⁰

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan berdasarkan teori bahwa makna teologis dari pembiasaan membaca *Rātib Al-‘Atṭās* adalah untuk mengubah perasaan santri setelah mengikuti kegiatan ini. Perubahan langsung terlihat ketika perasaan sedih, bingung, dll tiba-tiba berubah menjadi kebahagiaan dan ketenangan. Makna teologis obyektif adalah sesuatu yang perubahannya dapat diamati secara langsung. Itu semua berkat rahmat Allah jika perasaan tenang, tenteram dan damai akan menghampiri kita semua.

Pengasuh berharap santri dan pengurus akan melanjutkan tradisi ini. Prosesnya tidak hanya dilakukan di pondok; Bacaan *Rātib Al-‘Atṭās* yang rutin ini bisa diamalkan setiap selesai sholat maghrib atau isya agar selalu istiqomah dan mendapat ketenangan hati. Berikut peneliti mewawancarainya:

“Harapan kepada santri agar tetap istiqomah melakukan rutinan tersebut

⁸⁰ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas Pengasuh PP Attholibiyah Bumijawa Tegal

dan memahami faedah-faedah yang ada di dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās*”⁸¹

Sudut pandang tentang *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal:

1. Sudut pandang santri tentang *Rātib Al-‘Aṭṭās*

Dari hasil wawancara santri terhadap teori makna ekspresif dapat dikatakan bahwa mayoritas santri melakukan rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās* sebagai wadah mempererat hubungan dengan sesama santri maupun pengurus. Seperti yang dikatakan oleh seorang santri bernama Munif:

“Seperti sebagaimana umumnya santri pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal saya mengikuti kegiatan rutinan *Rātib Al-‘Aṭṭās* tidak karena adanya paksaan, karena saya berfikir kegiatan ini sangatlah positif untuk diri saya agar selalu mengingat Allah dan melatih diri saya agar lebih bertanggung jawab”⁸²

Selanjutnya santri melakukan rutinitas tersebut untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dalam bentuk apapun dan mengharapkan keberkahan dari pengasuh. Sebagian santri hanya sedikit memahami rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Ini berarti santri tidak mengetahui keseluruhan tradisi. Meski belum mengenal tradisi pembacaan ayat teologis Al-Quran dalam kitab *Rātib Al-‘Aṭṭās*, namun antusias dan semangat para santri untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi. Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna membaca ayat teologis Al-Qur'an secara rutin *Rātib Al-‘Aṭṭās* mempunyai keutamaan tersendiri bagi pembaca. Namun tidak semua santri mempersepsikan keutamaan yang terkandung dalam kitab *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Apabila seluruh santri melaksanakan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh keberkahan, meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan melatih santri untuk belajar disiplin dan tanggung jawab melalui Istiqomah dalam mengamalkan *Rātib Al-‘Aṭṭās* secara rutin selama berada di Pondok

⁸¹ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

⁸² Wawancara dengan santri bernama Abdul Munif pada tanggal 7 april 2023

Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

2. Sudut pandang pengurus tentang *Rātib Al-‘Atṭās*

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, Rifki Hamdi mengatakan: “Semua santri yang mengikuti kegiatan rutin *Rātib Al-‘Atṭās* tidak adanya paksaan ataupun keharusan mengikuti kegiatan tersebut, artinya para santri mengikuti rutinan *Rātib Al-‘Atṭās* dengan kesadaran sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak pengurus pondok pesantren”.⁸³

Seperti yang disampaikan kang zikin setiawan:

“Para santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal tidak diwajibkan memiliki dokumen tertulis dalam tata tertib Pondok Pesantren untuk mengikuti kegiatan *Rātib Al-‘Atṭās* yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah salat Dzuhur sekitar jam 13:00-14:00 WIB”.⁸⁴

Menurut pengurus, tujuan dari pembacaan ayat teologi rutin *Rātib Al-‘Atṭās* adalah untuk melatih para santri agar selalu mengamalkan rutin *Rātib Al-‘Atṭās* ketika berada di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, sehingga ketika berada di tengah masyarakat. mereka sudah terbiasa dengan kegiatan positif ini. Menurut Ali Masykur Musa:

“Beberapa bagian dari surat-surat ini mempunyai keutamaan dan keutamaan tertentu yang sangat berguna untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁵

Pengurus hanya sekedar jembatan antara pengasuh dengan santri agar tetap kondusif. Selanjutnya perkembangan karakter santri dapat dilihat dari aktif atau tidaknya mereka dalam kegiatan tersebut. Banyak santri yang tidak menyadarinya karena belum memahami fungsi membaca ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Berikut pernyataan pengurus mengenai motivasi mengikuti kegiatan ini:

⁸³ Wawancara dengan pengurus bernama Rifki Hamdi pada tanggal 8 april 2023

⁸⁴ Wawancara dengan pengurus bernama Zikin Setiawan pada tanggal 8 april 2023

⁸⁵ Wawancara dengan pengurus bernama Ali Masykur Musa pada tanggal 8 april 2023

“Seperti ayat dan bacaan khusus yang wajib dibaca dan dihafal karena menjadi prioritas utama orang yang membacanya dan semoga ridha Allah SWT dan apa yang telah saya lakukan akan dibalas oleh-Nya dalam bentuk amal shaleh”.⁸⁶

Oleh karena itu, membaca ayat-ayat teologi secara rutin *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan suatu proses yang Istiqomah menuntut santri untuk mengamalkannya agar perubahan yang dilakukan segera terasa. Memang berubah atau tidaknya santri itu tergantung dari diri mereka sendiri, karena semakin kita berencana untuk mengamalkan dan meneruskan amalan membaca ayat-ayat teologi secara rutin *Rātib Al-‘Aṭṭās* maka keinginan yang kita idamkan akan segera dimudahkan oleh Allah SWT dan Tentu saja hal ini tidak bisa mengabaikan peran pengurus yang mengawasi kegiatan ini.

3. Sudut pandang pengasuh tentang *Rātib Al-‘Aṭṭās*

Temuan wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal mengungkapkan bahwa sebagian santri belum begitu memahami pentingnya tradisi membaca ayat-ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Menurut beliau:

“Sebenarnya banyak keutamaannya diantaranya: pertama, sebagai bentuk rasa nyaman, taat dan patuh kepada pengasuh, dewan asatidz dan pengurus. Kedua, mendapatkan syafa’at bagi pembacanya. Ketiga, mendapatkan limpahan rahmat Allah Swt. Keempat, terkabul hajatnya. Kelima, mendapatkan rezeki berkah. Keenam, menjauhkan diri dari perkara maksiat. Ketujuh, menambahkan keimanan dan ketakwaan”.⁸⁷

Pernyataan di atas menjelaskan makna ekspresif teologis menurut pengasuh. Hanya saja penerapan tradisi membaca ayat teologi secara rutin *Rātib Al-‘Aṭṭās* oleh santri kurang dipahami. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh merupakan bagian dari menjaga rutinitas di

⁸⁶ Wawancara dengan pengurus bernama Ali Masykur Musa pada tanggal 8 april 2023

⁸⁷ Wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Sebab banyak sekali manfaat membaca ayat teologi bagi santri dan umumnya bagi orang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, merunut penulis menyimpulkan bahwa makna ekspresif teologis merupakan evaluasi terhadap setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya. Tidak hanya penilaian yang diperoleh berdasarkan makna tersebut, namun juga perasaan setelah meneruskan tradisi membaca ayat-ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa makna ekspresif dalam sudut pandang santri menyangkut kegiatan atau rutinitas yang dilakukannya. Sedangkan bagi pengurus, evaluasi mengenai makna ekspresif teologis adalah keberlangsungan kegiatan. Selanjutnya penilaian pengasuh mengenai makna ekspresif teologis adalah keberhasilan mempertahankan tradisi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal melalui santri dan pengurus.

BAB IV
DIMENSI TEOLOGIS PEMBACAAN *RĀTIB AL-‘AṬṬĀS* DI PONDOK
PESANTREN ATTHOLIBIYAH

A. Analisis Ruang Lingkup Teologi Islam

1. Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Dalam Ruang Lingkup Teologi Islam

Pembahasan teologi (ketuhanan) merupakan persoalan yang paling mendesak dalam agama Islam karena menyangkut keimanan seorang muslim dan berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang kaffah (seutuhnya). Selain itu peran Aqidah juga menjadi inti atau landasan pelaksanaan Syariat Islam (hukum Islam) yang diturunkan Allah kepada manusia, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan iman pada takdir.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren Bumijawa Tegal, Kitab *Rātib Al-‘Aṭṭās* memuat kumpulan dzikir dan doa dengan tujuan untuk melindungi umat Islam dari berbagai hal yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh para Sufana (pendahulu) yang benar⁸⁸. Kumpulan dzikir dan doa serta wirid ini disusun berdasarkan Kalamullah Al-Qur'an dan hadis shahih Nabi, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi siapa pun untuk mengamalkannya, karena dengan mengamalkan dzikir *Rātib* ini dengan istiqomah seorang akan sangat beruntung dalam kaitan dunia dan akhirat.

Berdasarkan data yang terlampir dan tahapan teori yang disebutkan, maka analisis yang dihasilkan adalah bahwa pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* juga merupakan praktek teologi karena sebagai upaya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak hanya terfokus pada keutamaan akhirat tetapi juga fokus dengan produktivitas di dunia sebagai muslim karena melakukan pembiasaan pembacaan dzikir yang sesuai dengan kalamullah dan hadis

⁸⁸ Wawancara kepada Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Aṭṭās 4 april 2023

shahih Nabi. Kepribadian yang terbentuk melalui pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* adalah kepribadian santri sebagai pelaku pembaca yang memiliki tanggung jawab yang tinggi ketika patuh akan perintah yang diberikan oleh pengasuh mengenai pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna ekspresif dalam sudut pandang santri menyangkut kegiatan atau rutinitas yang dilakukannya. Sedangkan bagi pengurus, evaluasi mengenai makna ekspresif teologis adalah keberlangsungan kegiatan. Selanjutnya penilaian pengasuh mengenai makna ekspresif teologis adalah keberhasilan mempertahankan tradisi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal melalui santri dan pengurus.

B. Analisis Teologi Islam Harun Nasution

Menurut Harun Nasution, pembahasan ilmu Tauhid yang berkembang di Indonesia tidak terlalu mendalam dan tidak bersifat filosofis.⁸⁹ Pembahasan ilmu tauhid nampaknya terbatas karena minimnya komentar dari aliran teologi Islam. Sebagai tokoh yang menganut aliran Muktazilah, Harun Nasution memiliki tiga konsep mengenai teologi islam. Konsep yang pertama yaitu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, konsep yang kedua yaitu keadilan Tuhan, dan konsep yang ketiga yaitu takdir dan sunnatullah.

1. Kekuasaan dan kehendak Mutlak Tuhan

Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan adalah sesuatu yang sering dipahami sebagai hal yang jauh atau bahkan tidak bisa diintervensi manusia. Namun ada beberapa kelompok yang meyakini bahwa kehendak mutlak Tuhan adalah sesuatu yang berkaitan langsung dengan hamba-hambanya bukan dalam hal dapat diintervensi melainkan karena harus dipahami hamba-hambanya melalui nikmat akal yang telah Allah berikan.

Berdasarkan wawancara pengasuh yaitu Habib Muhsyin bahwa kitab *Rātib Al-‘Aṭṭās* memuat kumpulan dzikir dan doa dengan tujuan untuk

⁸⁹ Liva Saputri, “Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution” (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), hlm. 56–57.

melindungi umat Islam dari berbagai hal yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh para Sufana (pendahulu) yang benar. Kumpulan dzikir dan doa serta wirid ini disusun berdasarkan Kalamullah Al-Qur'an dan hadis shahih Nabi, sehingga tidak ada lagi keraguan bagi siapa pun untuk mengamalkannya, karena dengan mengamalkan dzikir Rātib ini dengan istiqomah seorang akan sangat beruntung dalam kaitan dunia dan akhirat.⁹⁰

Merunut data sejarah pembacaan *Rātib Al-'Atṭās*, Habib Muhammad bin Tholib al-Attas menganjurkan agar santri dan asatidz membaca Dzikir *Rātib Al-'Atṭās* setiap hari setelah sholat magrib dan subuh. Alasan beliau menganjurkan membaca *Rātib Al-'Atṭās* setelah shalat magrib dan subuh adalah karena dzikir ini merupakan salah satu cara manusia mendekati diri dan memohon perlindungan Allah SWT, dzikir pada dua waktu ini istimewa dibandingkan waktu-waktu lainnya. diperkuat Q.S Al Ahzab Ayat 42 artinya: “*dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang*”.

Rātib Al-'Atṭās memuat kumpulan dzikir dan doa dengan tujuan untuk melindungi umat Islam dari berbagai hal yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh para pendahulu yang benar. Seperti halnya yang dikutip dalam wawancara Habib Muhsyin bin Tholib atau pengasuh Pesantren Bumijawa Tegal bahwa saat membaca akhir Surat Al Hasyr dalam *Rātib Al-'Atṭās* dianjurkan memegang kepala, lafaz ayatnya:

لو انزلنا هذا القران على جبل لرأيتنه خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون . هو الله الذي لاله الهو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم . هو الله الذي لاله الهو الملك القدوس السلم المؤمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون . هو الله الخلق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له مافي السموات والأرض وهوال

عزيز الحكيم

“Bahwa barangsiapa mengangkat tangannya pada waktu membaca Surat

⁹⁰ Wawancara kepada Habib Muhsyin bin Tholib Al-'Atṭās 4 april 2023

Al Hasyr di dalam *Rātib Al-‘Atṭās* maka beban-beban yang ada tidak merasa terbebani Allah memberikan keringanan didalam pikirannya”⁹¹

Kenapa tangannya di angkat ke kepala? Hal ini di dasari oleh cerita antara sahabat nabi saw, yaitu sahabat Waqqas. saya membacakan kepada Khalaf, setelah sampai pada ayat yang berbunyi *law anzalnaa haadza al-qur'aana*, dia berkata: Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena aku membacakan kepada A'masy, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu di kepala karena saya membaca kepada Yahya bin Watsab, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu karena saya membacakan kepada Alqamah dan Aswad, setelah sampai pada ayat ini dia berkata: Letakkan tanganmu di atas kepala karena saya membaca kepada Abdullah, ketika saya berada sampai pada ayat ini, dia berkata: Letakkan kedua tangan di atas kepalamu, karena aku membaca kepada Nabi SAW, setelah saya sampai pada ayat ini, bersabda: Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena Jibril, ketika dia menurunkan ayat ini kepadaku, berkata kepadaku: Letakkan tanganmu di atas kepalamu, karena itu adalah obat untuk semua penyakit kecuali kematian, kata malaikat jibril barangsiapa yang membaca akhir Surat Al Hasyr dengan mengangkat tangannya ke kepala maka Allah akan sembuhkan dari segala penyakit.⁹²

“Maka kebiasaan santri Attholibiyah dalam membaca akhir Surat Al Hasyr itu mengangkat tangannya ke kepala”⁹³

Keterangan lain dari Habib Ali bin Hasan di dalam kitab *Al Qirthos* barang siapa yang mangangkat tanyanya pada waktu membaca Surat Al Hasr di dalam *Rātib* maka beban-beban yang ada tidak terasa terbebani Allah memberikan keringanan di dalam pikirannya.

Merunut konsep dasar kebebasan manusia oleh Harun Nasution berasal dari wacana Islam klasik. Menurut Harun Nasution, sikap mental tradisional

⁹¹ Wawancara kepada Habib Muhsyin bin Tholib Al-‘Atṭās 4 april 2023

⁹² Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

⁹³ Wawancara Habib Muhsyin bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, 6 april 2023

umat Islam harus diubah terlebih dahulu.⁹⁴ Perubahan dimulai dari motivasi atau pola pikir seseorang. Kita tahu bahwa akar pemikiran filosofis adalah pemikiran bebas. Namun bagi Harun Nasution, pemikiran bebas filsafat Islam bukan lagi pemikiran bebas yang mencari landasan dari segala landasan seperti para filosof Yunani yang dibatasi oleh wahyu. Landasan setiap asas yang dijalankan ditentukan oleh wahyu, yakni oleh Tuhan Sang Pencipta.⁹⁵

Konsep kebebasan manusia Harun Nasution ini terpengaruh oleh aliran Mu'tazilah⁹⁶. Mengenai kehendak Tuhan yang mutlak, aliran seperti Mu'tazilah, Al-Asy'ariy dan Maturidiyah juga mempunyai pandangan masing-masing. Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak tidak bersifat mutlak karena dibatasi oleh definisi Tuhan. Tindakan Tuhan adalah demi kebaikan umat manusia (maujûd lain selain Tuhan).⁹⁷

Pada urutan konsep yang pertama ini dapat dianalisis bahwa terdapat kesesuaian motivasi pembacaan Rātib ini jika dikaitkan dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan oleh Harun Nasution. Pembacaan Rātib mulanya diyakini secara mutlak memiliki kebaikan karena berdasarkan kalamullah Al-Qur'an dan Hadis Nabi, namun kemudian terdapat edukasi mengenai alasan waktu-waktu terkhusus waktu pembacaan Rātib dan juga edukasi dari pengasuh mengenai teks bacaan Rātib yang memiliki faidah keutamaan.

Kesimpulan atas konsep yang pertama ini adalah pembaca Rātib mulanya masih terfokus pada pemahaman fanatik bahwa hal yang berkaitan dengan kalamullah dan hadis shohih tidak perlu keraguan lagi dalam menerapkannya namun kemudian pihak pengasuh tetap melaksanakan edukasi mengenai teks

⁹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020), hlm. 118

⁹⁵ Harun Nasution...

⁹⁶ Liva Saputri, "*Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution*" (Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), hlm. 56–57.

⁹⁷ Syamsuar Syam, "*Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)*", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2018, hlm. 31–45.

bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* baik edukasi mengenai alasan waktu dan edukasi mengenai teks yang dibaca. Selaras dengan pandangan Harun, mendayagunakan akal untuk memahami *kalamullah* dan *hadis* Nabi bukanlah sebagai upaya untuk meragukan kekuasaan Tuhan tetapi sebagai upaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai *kalamullah* dan *hadis* shohih Nabi sehingga memiliki taraf keimanan yang mendalam.

2. Keadilan Tuhan

Untuk membahas keadilan Tuhan sebenarnya sudah lazim dalam teologi Islam utamanya, mengingat adil adalah nama lain dari Allah sendiri. Namun berbagai tokoh teologi mendefinisikan keadilan dengan berbagai macam bentuk, belum lagi ketika kita merunut paham pemikiran yang memengaruhi tokoh tersebut.

Merunut data lapangan pada penelitian ini dapat rutinitas *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal selalu diterapkan serta tetap Istiqomah. Oleh karena itu, akuntabilitas tradisi tidak lepas dari Pengurus sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan. Tanpa peraturan dan kebijakan praktik tradisional ini, santri mungkin tidak akan begitu antusias dalam mengamalkan.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Pesantren Bumijawa Tegal bahwa “Seperti ayat dan bacaan khusus yang wajib dibaca dan dihafal karena menjadi prioritas utama orang yang membacanya dan semoga ridha Allah SWT dan apa yang telah saya lakukan akan dibalas oleh-Nya dalam bentuk amal shaleh”, membaca ayat-ayat teologi secara rutin *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan suatu proses yang istiqomah menuntut santri untuk mengamalkannya agar perubahan yang dilakukan segera terasa.

Teori keadilan Tuhan Harun Nasution masih berkaitan langsung dengan teori kebebasan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Sebagaimana kaum Mu'tazilah yang meyakini kekuatan akal manusia dan kebebasan manusia, kelompok ini cenderung menafsirkan keadilan Tuhan dari segi akal dan kepentingan manusia.⁹⁸ Padahal, kaum Mu'tazilah meyakini Tuhan menciptakan

⁹⁸ Sariah, ‘*Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan*’, hlm. 4

mahluk lain untuk kepentingan manusia. Selain itu, orang dengan pikiran yang sempurna pasti memiliki tujuan dalam segala hal yang dilakukannya. Orang-orang seperti itu melakukannya demi keuntungan mereka sendiri atau demi keuntungan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatannya, namun karena Tuhan itu suci dan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, maka perbuatannya juga untuk kepentingan makhluk lain, bukan hanya dirinya sendiri. Berdasarkan argumen tersebut, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa wujud ini menciptakan manusia sebagai makhluk tertinggi, sehingga kaum Mu'tazilah cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang kepentingan manusia.⁹⁹

Pada konsep kedua ini dapat dianalisis bahwa pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* ini sejalan dengan konsep keadilan yang diuraikan Harun Nasution karena berdasarkan pembacaan secara rutin, santri merasakan kedamaian dan kenyamanan batin. Keadilan Tuhan mengenai tanggung jawab Tuhan agar manusia merasakan hal baik sesuai dengan yang telah dilakukan adalah benar dan dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Bumijawa Tegal.

Kesimpulan dari konsep teori kedua yang diterapkan pada data lapangan santri Pondok Pesantren Bumijawa Tegal ini yaitu bahwa rutinitas yang dilakukan santri yang merunut pada hal baik ini juga menantikan dampak yang baik secara definitif kebaikan bagi mereka yang juga sejalan dengan keyakinan konsep keadilan dari kaum Muktazilah.

3. Takdir dan Sunnatullah

Takdir dan sunnatullah adalah sesuatu yang sering kali dikatakan berada di luar garis kemampuan manusia. Namun dalam islam ada dua diksi takdir yang tak boleh luput kita pahami yaitu takdir mubram sebagai takdir yang sama sekali menjadi hak prerogratif Allah tanpa intervensi pihak manapun dan adapula takdir muallaq yang ketetapanannya masih bisa dipengaruhi sesuai dengan kadar usaha dan doa hamba Allah. Beberapa ketetapan mengenai takdir sendiri masih dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dari tiap tokohnya seperti yang dibahas

⁹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, hlm. 123.

dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, telah dilakukan wawancara dari tiga pihak yang memiliki keterkaitan langsung mengenai pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās*, yaitu pihak santri, pengurus, dan pengasuh. Dari hasil wawancara salah satu santri seperti yang dikatakan oleh santri bernama Munif:

“Seperti sebagaimana umumnya santri pondok pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal saya mengikuti kegiatan rutin *Rātib Al-‘Atṭās* tidak karena adanya paksaan, karena saya berfikir kegiatan ini sangatlah positif untuk diri saya agar selalu mengingat Allah dan melatih diri saya agar lebih bertanggung jawab”¹⁰⁰

Selanjutnya santri melakukan rutinitas tersebut untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dalam bentuk apapun dan mengharapkan keberkahan dari pengasuh. Sebagian santri hanya sedikit memahami rutinitas *Rātib Al-‘Atṭās*. Ini berarti santri tidak mengetahui keseluruhan tradisi. Meski belum mengenal tradisi pembacaan ayat teologis Al-Quran dalam kitab *Rātib Al-‘Atṭās*, namun antusias dan semangat para santri untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi. Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna membaca ayat teologis Al-Qur'an secara rutin *Rātib Al-‘Atṭās* mempunyai keutamaan tersendiri bagi pembaca. Namun tidak semua santri mempersepsikan keutamaan yang terkandung dalam kitab *Rātib Al-‘Atṭās*. Apabila seluruh santri melaksanakan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka akan memperoleh keberkahan, meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan melatih santri untuk belajar disiplin dan tanggung jawab melalui Istiqomah dalam mengamalkan *Rātib Al-‘Atṭās* secara rutin selama berada di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal.

Selanjutnya sudut pandang pengurus tentang *Rātib Al-‘Atṭās*. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, Rifki Hamdi mengatakan:

“Semua santri yang mengikuti kegiatan rutin *Rātib Al-‘Atṭās* tidak adanya

¹⁰⁰ Wawancara dengan santri bernama Abdul Munif pada tanggal 7 april 2023

paksaan ataupun keharusan mengikuti kegiatan tersebut, artinya para santri mengikuti rutinan *Rātib Al-‘Atṭās* dengan kesadaran sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak pengurus pondok pesantren”.¹⁰¹

Seperti yang disampaikan kang zikin setiawan:

“Para santri Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal tidak diwajibkan memiliki dokumen tertulis dalam tata tertib Pondok Pesantren untuk mengikuti kegiatan *Rātib Al-‘Atṭās* yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah salat Dzuhur sekitar jam 13:00 - 14:00 WIB”.¹⁰²

Menurut pengurus, tujuan dari pembacaan ayat teologi rutin *Rātib Al-‘Atṭās* adalah untuk melatih para santri agar selalu mengamalkan rutin *Rātib Al-‘Atṭās* ketika berada di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, sehingga ketika berada di tengah masyarakat. mereka sudah terbiasa dengan kegiatan positif ini. Menurut Ali Masykur Musa:

“Beberapa bagian dari surat-surat ini mempunyai keutamaan dan keutamaan tertentu yang sangat berguna untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰³

Pengurus hanya sekedar jembatan antara pengasuh dengan santri agar tetap kondusif. Selanjutnya perkembangan karakter santri dapat dilihat dari aktif atau tidaknya mereka dalam kegiatan tersebut. Banyak santri yang tidak menyadarinya karena belum memahami fungsi membaca ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Berikut pernyataan pengurus mengenai motivasi mengikuti kegiatan ini:

“Seperti ayat dan bacaan khusus yang wajib dibaca dan dihafal karena menjadi prioritas utama orang yang membacanya dan semoga ridha Allah SWT dan apa yang telah saya lakukan akan dibalas oleh-Nya dalam bentuk amal shaleh”.¹⁰⁴

Terakhir sudut pandang pengasuh tentang *Rātib Al-‘Atṭās*. Temuan

¹⁰¹ Wawancara dengan pengurus bernama Rifki Hamdi pada tanggal 8 april 2023

¹⁰² Wawancara dengan pengurus bernama Zikin Setiawan pada tanggal 8 april 2023

¹⁰³ Wawancara dengan pengurus bernama Ali Masykur Musa pada tanggal 8 april 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan pengurus bernama Ali Masykur Musa pada tanggal 8 april 2023.

wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal mengungkapkan bahwa sebagian santri belum begitu memahami pentingnya tradisi membaca ayat-ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Atfās*. Menurut beliau:

“Sebenarnya banyak keutamaannya: pertama, sebagai bentuk rasa nyaman, taat dan patuh kepada pengasuh, dewan asatidz dan pengurus. Kedua, mendapatkan syafa’at bagi pembacanya. Ketiga, mendapatkan limpahan rahmat Allah Swt. Keempat, terkabul hajatnya. Kelima, mendapatkan rezeki berkah. Keenam, menjauhkan diri dari perkara maksiat. Ketujuh, menambahkan keimanan dan ketakwaan”.¹⁰⁵

Dalam pandangan Harun Nasution tentang takdir dan sunnah, Harun menekankan perlunya berpikir rasional untuk memahami Tuhan dan dunia. Pentingnya memahami takdir dan Sunnatullah agar tidak membawa manusia pada pandangan yang sempit dan melemahkan sifat produktif manusia.¹⁰⁶ Harun berpendapat bahwa memahami ajaran agama memerlukan penerapan pembelajaran yang tepat, rasionalitas yang lebih besar, dan cara pandang yang lebih luas. Untuk menghindari pemahaman yang kaku dan sempit. Dalam kasus Harun, ada dua sejarah yang erat kaitannya dengan pengamalan Islam. Pertama, doktrin agama mengajarkan bahwa ada dua kehidupan: dunia dan akhirat. Kehidupan di dunia bersifat material dan kehidupan di akhirat bersifat spiritual. Dampak dari pemahaman doktrinal ini mempunyai dampak yang besar terhadap produktivitas mereka yang mendukungnya. Ketika para pendukung menghargai kehidupan di dunia, mereka menjadi lebih produktif. Sebaliknya, jika para pendukung percaya bahwa kehidupan setelah kematian harus menjadi prioritas, maka kinerja akan menurun. Kedua, ajaran agama memuat ajaran tentang nasib dan perilaku manusia.¹⁰⁷

Analisis yang dihasilkan pada konsep takdir dan sunnatullah dalam

¹⁰⁵ Wawancara dengan Habib Muhsyin bin Tholib Al Attas pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

¹⁰⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 41.

¹⁰⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

perspektif Harun Nasution adalah makna ekspresif teologis adalah evaluasi terhadap setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya. Bukan hanya penilaian yang diperoleh berdasarkan makna tersebut, namun juga perasaan setelah meneruskan tradisi membaca ayat-ayat teologi dalam rutinitas *Rātib Al-‘Aḥḥās* di Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Kegiatan pembacaan *Rātib* juga menimbulkan efek bertanggung jawab dari masing-masing pembaca sehingga tidak hanya fokus terhadap orientasi akhirat tetapi juga berpengaruh pada produktivitas pembaca di kehidupan dunia.

Kesimpulan dari lampiran di atas dapat dilihat bahwa makna ekspresif dalam sudut pandang santri menyangkut kegiatan atau rutinitas yang dilakukannya. Sedangkan bagi pengurus, evaluasi mengenai makna ekspresif teologis adalah keberlangsungan kegiatan. Kedua pihak seperti santri dan pengurus memiliki keterkaitan terhadap produktivitas kehidupan dunia berupa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan. Selanjutnya penilaian pengasuh mengenai makna ekspresif teologis adalah keberhasilan mempertahankan tradisi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal melalui santri dan pengurus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis syalafiyah yang didirikan oleh Habib Muhammad bin Tholib Al-Attas. Beliau adalah tokoh agama yang alim dan juga masyhur di Desa Muncanglarang Bumijawa. Habib Muhammad bin Tholib al-Attas menganjurkan agar santri dan asatidz membaca Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* setiap hari setelah sholat magrib dan subuh. Alasan beliau menganjurkan membaca *Rātib Al-‘Aṭṭās* setelah shalat magrib dan subuh adalah karena dzikir ini merupakan salah satu cara manusia mendekatkan diri dan memohon perlindungan Allah SWT, dzikir pada dua waktu ini istimewa dibandingkan waktu-waktu lainnya. diperkuat Q.S Al Ahzab Ayat 42 artinya: “*dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang*”.

Setelah dilakukan penelitian mengenai pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal adalah amalan rutin yang diamalkan oleh santri serta asatidz setiap hari setelah sholat Maghrib dan Subuh. Pelaksanaan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan praktek teologi karena sebagai upaya untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak hanya terfokus pada keutamaan akhirat tetapi juga fokus dengan produktivitas di dunia sebagai muslim karena melakukan pembiasaan pembacaan dzikir yang sesuai dengan kalamullah dan hadis shahih Nabi. Kepribadian yang terbentuk melalui pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* adalah kepribadian santri sebagai pelaku pembaca yang memiliki tanggung jawab yang tinggi ketika patuh akan perintah yang diberikan oleh pengasuh mengenai pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*.
2. Makna teologi Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal selaras dengan ketiga konsep teologi Harun Nasution. Konsep yang pertama yaitu kekuasaan dan kehendak

mutlak Tuhan bahwa perlu mendayagunakan akal untuk memahami *kalamullah* dan *hadis* Nabi bukanlah sebagai upaya untuk meragukan kekuasaan Tuhan tetapi sebagai upaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kalamullah dan hadis shohih Nabi sehingga memiliki taraf keimanan yang mendalam. Konsep yang kedua yaitu keadilan Tuhan bahwa rutinitas yang dilakukan santri yang merunut pada hal baik ini juga menantikan dampak yang baik secara definitif kebaikan bagi mereka yang juga sejalan dengan keyakinan konsep keadilan dari kaum Muktazilah. Dan konsep yang ketiga yaitu takdir dan sunnatullah bahwa pembacaan *Rātib* juga menimbulkan efek bertanggung jawab dari masing-masing pembaca sehingga tidak hanya fokus terhadap orientasi akhirat tetapi juga berpengaruh pada produktivitas pembaca di kehidupan dunia.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal, edukasi mengenai makna kontekstual dari ayat, hadits, maupun doa yang ada dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* perlu untuk terus dilakukan agar santri kemudian memahami bahwa pembiasaan yang dilakukan di pesantren bukanlah sesuatu yang dilaksanakan berdasarkan perintah fanatik dari pengasuh melainkan benar-benar adanya manfaat dari bacaan tersebut secara teks maupun kontekstual.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, dapat mengenal bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* beserta manfaatnya sehingga juga dapat turut mengaplikasikannya. Begitupula dalam memahami teori teologi Islam Harun Nasution.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih belum mengulas secara komprehensif seperti halnya dimensi hermeneutika bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Oleh sebab itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat meneliti dimensi hermeneutika dari teks *Rātib Al-‘Aṭṭās* sehingga

penelitian dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Habib Ali bin Ahmad Al Attas, *Rātib Al-‘Aṭṭās wa Ratib Al-Haddad* (Pekalongan: Maktabah Hasan bin Idrus Al-‘Aṭṭās, 2018)
- Al-Qathan, Manna. Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cetakan pertama (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Anshori, Afif. M. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ash-Shiddieqiy, Hasbi. Teungku. *Pedoman Dzikir Dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Asrohah, Dandan. Rusmana, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa, Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3 ES, 1985)
- Dr. H. Sulaiman, M.Ag. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2020
- Fahrudin, *Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf Sebagai Upaya Membentuk Karakter Manusia Arifun Billah Di SMA POMOSDA* (Bandung: repository.upi.edul perpustakaan.upi.edu, 2013)
- Fauziah Siti, *Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus*, Skripsi pada Prodi Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2013
- Goodman J. Douglas, Ritzer George. *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi, cet. x, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004)
- Habib Abdurahman Al Attas, *Ratib Al Attas Dzikir Pagi Sore dan Terjemahan Serta Arab Latin* (Malang: Mihrab, 2022)
- Habib Ali Bin Hasan Al-Attas, *Al-Qirtas Sharh Ratib al-Attas* (Jakarta: Ma’had

- Huraidhoh, 2023)
- Hakim, Luqman. M. *Filosofi Dzikir*, (Jakarta Timur: Cahaya Sufi, 2015)
- Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, cet. Ke-8 (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003)
- <https://kbbi.web.id/praktik> di akses pada tanggal 21 juni 2023, pukul 19:00 WIB.
- <https://www.imanmuslim.com/2021/12/fadhilah-ratib-al-aththas.html?m=1> di akses pada tanggal 30 November 2022 pukul 21:00 WIB
- Jailani, Syahrani. M. *Ragam Penelitian Qualitative Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus* (Jambi: Qosim Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 2023)
- Kamila Nur Nina, *“Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al- Attas di Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang”*, Skripsi pada Prodi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo, Tahun 2021
- Majid, Nurkholis. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Universitas Michigan: Paramadina, 1997)
- Mansur, M. *“Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an”*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Masyhudi, Muzahiddin. In’am. Nurul Wahyu A. *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006)
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997)
- Mulyadi, *“Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Rutinan Ratib Al-Athas” (Studi Living Qur’an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju, Kec. Umbul Harjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y”*, Skripsi pada Prodi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017
- Munawwir, Warsa. Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet. keempat belas (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Murtie, Afin. *Soul Detox*, (Yogyakarta: Scrito Books Publisher, 2014)

- Mustaqim Abdul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ bekerjasama dengan Idea Press Yogyakarta, 2014)
- Nasution Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Publishing, 2020)
- Naufal Muhammad, “*Pengaruh Dzikir terhadap kesehatan Perspektif Hadits (Studi Kasus Pengaruh Dzikir Ratib Al-Athas di Majelis Ta'lim Wal-Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab. Bekasi*”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983)
- Nurkholidah, *Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Al-Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an* (Cirebon: Yadzhan, 2021) vol. 7 no.1
- Rohman Taufikur Ofik Firdaus, “*Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*”, skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati, Tahun 2016
- Rusmana Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Sahiron Syamsuddin, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Saputri Liva, “*Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia Studi Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Harun Nasution*” (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Bukit tinggi, 2021)
- Sariah, “*Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan*”(Jurnal: Neliti, 2019)
- Simuh, dkk. *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Soehada Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012)

- Soehada Muhammad, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Surakhmad, Wiranto. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Suteja. *Pengantar Tasawuf Islam Teori dan Praktik*, (Cirebon: Pangger Press: 2002)
- Syam Syamsuar, “*Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam dan Ethos Kerja Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri*” (Jurnal: Manajemen Dakwah, 2018)
- Tarmidzi, *Rukun Iman Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah* (Riyadz: E Book Sunnah, 2007)
- Tarsono, *Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Attas Terhadap Pembelajaran Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19*, (Bandung: Khazanah Pendidikan Islam, 2021) vol. 3 no. 3
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Taymiyah Ibn, *Daqaiq al-Tafsir ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al- Julayndi* (Beirut: Dar al-Qiblah al-Islamiyyah, 1986)
- Tim penyusunan Pedoman Penulisan Usulan Penulisan dan Skripsi, 1999:13
- Usrifah “*Aktivitas Jamiyah Ratib Al-Athas di Desa Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*”, Yogyakarta 2016

LAMPIRAN
PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan bacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
2. Bagaimana sejarah pelaksanaan bacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
3. Bersumber dari dalil atau rujukan mana pelaksanaan bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
4. Sejauh mana pemahaman santri dan asatidz mengenai pelaksanaan bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
5. Kapan saja waktu pelaksanaan bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?
6. Apa manfaat yang telah diperoleh dari pelaksanaan bacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal?

DOKUMENTASI



Pelaksanaan Pembacaan *Rātib Al-'Aṭṭās* Pondok Pesantren Attholibiyah



Wawancara Dengan Al Habib Muhsyin Bin Tholib Pengasuh Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal



Wawancara Dengan Rifki Hamdi Ketua Pengurus Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal



Wawancara Dengan Beberapa Assatidz Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Andi Noor Rahman
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 02 Juli 1998
Alamat : Pedurungan Kidul, Rt 001/Rw 007, Kec
Pedurungan, Kota Semarang

Riwayat Belajar

A. Jenjang Belajar Formal

1. Ra Infarul Ghoy, Kec Pedurungan, Kota Semarang
2. Mi Infarul Ghoy, Kec Pedurungan, Kota Semarang
3. Mts Sa Attholibiyah, Kec Bumijawa, Kab Tegal
4. Smk Maarif Nu, Kec Sirampog, Kab Brebes

B. Jenjang Belajar Non Formal

2. Pondok Pesantren Attholibiyah, Kec Bumijawa, Kab Tegal

Demikian riwayat penulis, apabila ada kekurangan dan ketidak lengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 16 Oktober 2024

Penulis



Andi Noor Rahman